Prolog

"Penggal kepala gadis penyihir itu!! penggal!!" teriakan rakyat yang meramaikan alun-alun kekaisaran.

"Gadis itu tak pantas disini!!" teriak salah satu pria paruh baya yang langsung melempar batu kearah gadis yang berdiri diatas sebuah panggung dengan pakaian yang lusuh dan rambut berantakannya.

Callista Edenburgh, Putri Duke Edenburgh yang paling Cantik dan berbakat diseluruh kekaisaran. namun sekarang menjadi gadis yang akan dieksekusi oleh pria dicintainya yang sekarang sudah menjadi Kaisar, Chaiden Louiser.
"Ck, dulu aku sangat mencintaimu. sekarang aku mati ditanganmu Chaiden."

plakkk

Satu tamparan lolos mengenai wajah putih gadis tersebut, "Jangan panggil namaku dengan mulut kotormu Putri Duke." ucap Kaisar Tampan tersebut, **Chaiden Louiser**.

"Kenapa? Kau tidak suka sayang?" tanya Callista dengan senyum tulusnya.

"Tidak!! Aku sangat benci mendengarnya."

"Aku mencintaimu Chaiden."

"Aku mencintai Fiona." ucap Chaiden dengan tatapan tajam yang sukses membuat hati Callista teriris. Tanpa disadari air mata Callista jatuh sejadi-jadinya, "Kau mencintai gadis cacat itu. *cuih,* kau akan menyesal."

Chaiden tidak memperdulikan ucapan Callista, dia langsung memberi isyarat kepada pengawalnya untuk segera memenggal kepala gadis cantik itu.
"Tunggu Yang Mulia, tolong lepaskan Putriku." mohon Duke Edenburgh. Tidak, bukan hanya Duke saja yang memohon sampai berlutut, tapi seluruh kediaman Mansion Duke berlutut memohon kepada sang Kaisar.

"Ya-yang Mulia." panggil Fiona dengan lembut sambil mengeratkan pelukan tangannya ketangan Chaiden.
Chaiden menatap Fiona iba, dia tidak bisa mengampuni Callista setelah apa yang dia lakukan terhadap kekasih tercintanya Fiona. Callista hampir saja menyihir Fiona untuk masuk kedalam jurang yang penuh dengan ular berbisa. memikirkan hal tersebut saja Chaiden merasakan sesak didada, andai saja dia tidak diberitau Glade Merineth si Putri Viscount tentang kejadian Fiona. telat sedikit saja kekasihnya itu sudah menjadi santapan ular di jurang itu.

"Maaf Duke Edenburgh, aku tidak bisa mengampuni Putrimu yang hampir melakukan pembunuhan berencana terhadap calon Ratu di Kekaisaran ini."

"Tapi Yang Mulia, ingatlah keluarga kami yang sudah ikut membangun kekaisaran ini."

"TIDAK!! PENGAWAL CEPAT PENGGAL KEPALA PENYIHIR ITU."

Callista menangis dalam diam, meratapi kehidupannya yang dulu. dia menyesal telah mencintai Chaiden dengan penuh yang ujungnya dia mati dan mempermalukan nama keluarganya.
"Maafkan aku Ayah... Ibu.. Kakak.. semuanya.. " ucap Callista melihat keluarganya berlutut memohon pengampunan.

Klakkk...

“Keira!!!"

"Hiks.. hiks... Kaisar Bodoh!!! apa dia tidak bisa melihat Callista yang begitu sempurna malah memilih gadis Baron tersebut!!!" ucap kesal Keira setelah membaca buku novel yang dibelinya semalam.

"Kau mau sampai kapan membaca buku fantasi itu hah?? cepat tidur besok kau akan kuliah kan." ucap Ibu Keira diambang pintu kamarnya.

Keira mendengus kesal, padahal dia masih ingin memaki Kaisar itu tapi disuruh tidur dan alhasil dia tidak bisa melawan kata-kata Ibunya.
Sepanjang malam Keira masih mengingat kejadian novel tersebut, dia tetap kesal pada ending cerita tersebut.
"Setidaknya Callista berjodoh dengan pria Second Lead dicerita tersebut yang tidak kalah tampan dan hebat dari Chaiden."
berkali-kali Keira membenarkan posisi tidurnya agar nyaman tapi tak bisa tidur juga, alhasil dia membuka novel itu lagi dan memeluk novel tersebut.

"Nona-nonaa Bangun."

Keira membuka matanya perlahan, membiasakan cahaya yang masuk ke matanya perlahan.

"Nona- "

"Siapa Kau?" tanya Keira kepada wanita yang memakai baju pelayan.

"Nona? apa Nona masih mabuk?"

Keira bangun dari posisi tidurnya, melihat sekitar kamar tersebut seperti asing dan tentunya sangat mewah. Pikiran

Keira belum sepenuhnya kembali, sampai pada...

"Tunggu.. kenapa aku ada disini??"

"Nona, Tuan Duke, Duchess beserta Tuan Muda Aland sudah menunggu Nona dibawah."

"Duke? Duchess?? Aland??" tanya Keira bingung sambil berpikir kata-kata itu terdengar familiar dan kenapa Keira bisa memahami bahasa wanita itu.

"Jangan.. jangann.. aku.." Keira langsung bergegas melihat Cermin, dan dugaannya itu benar.. Keira masuk ketubuh Callista Edenburgh. si penjahat yang Ia kasihani.

"Tidak mungkin.. bagaimana bisa??"

"Nona, Air sudah saya siapkan."

Keira menghampiri pelayan tersebut, dia mencoba mengingat pelayan yang setia terhadap Callista. "Kau, Rosita bukan?" tebak Keira.

Pelayan itu bingung melihat Nona mudanya bersikap aneh, "I-iya Nona, saya Rosita."

Keira terdiam sejenak, mencoba mencerna kejadian ini, "Rosita, ini tahun berapa?"

"Menjawab pertanyaan Nona, tahun ini adalah tahun 119 Kekaisaran." jawab Rosita dengan sopan.

"Umurku?"

"Umur nona sekarang 19 tahun Nona."

Keira berpikir lagi, mencoba mengingat setiap kejadian di novel.

"Callista berumur 19 tahun, berarti masih butuh 2 tahun lagi Pangeran Chaiden untuk bertemu dengan peran utama si Fiona. dan sekitar 2 tahun lagi setelah bertemu Fiona hukuman itu akan terjadi. tidak-tidak.. aku akan mengubah alur cerita ini. aku harus membuat rencana untuk menyelamatkan nyawaku dan juga keluargaku, karena sekarang aku adalah Callista Edenburgh si gadis berbakat dan tercantik dikekaisaran." batin Keira dengan mimik wajah yang semangat.

"Nona.. " panggil Rosita yang memecah lamunan Keira.

"Rosita, aku akan menjadi Putri Duke yang sesungguhnya.. Putri Duke yang *anti bucin club*." Keira menatap Rosita dengan serius yang membuat pelayan berumur 21 tahun itu kebingungan.

"Aku akan mandi Rosita, siapkan bajuku yang terbaik oke." teriak Keira tidak seharusnya kita panggil dengan Callista sekarang.

"Ba-baik Nona.." jawabnya, "Nona tadi berbicara bucin club? apa itu bucin?" gumam Rosita sambil membereskan tempat tidur Callista.

...

fantasi ya ini, tidak ada unsur sejarah yang sesungguhnya dan ini bukan novel terjemahan. Jadi tolong banget ini mah jangan mengira ini bakal sama dengan Manhwa yang kalian baca. Nikmati aja setiap alur cerita ini...

Terima kasih :)

Bagian 1

"Nona.. apa anda yakin ingin membuang pakaian ini?" tanya Rosita sambil melipat pakaian yang dikeluarkan Callista. "Benar, baju itu terlihat kuno sangat tidak mencerminkan diriku yang sekarang."

"Baiklah Nona, tapi sekarang waktunya Nona turun kebawah. Karena Duke sudah menunggu daritadi." ucap Rosita mengingatkan dan masih sibuk dengan urusan gaun-gaun Nonanya.
Callista menepuk keningnya karena ia sendiri saja lupa jika orangtua dari tubuh ini sudah menunggunya sedari tadi, untung saja Rosita mengingatkannya. "Astaga, aku lupa. mari kebawah Rosita." ucapnya lalu turun kebawah, menuruni anak tangga dengan sangat anggun.

"Selamat pagi Ayah, Ibu, Kakak." sapa Callista dengan membungkukkan badannya seperti Putri Bangsawan yang sopan dan tau tata krama.

Untung saja, ingatan Callista tidak hilang ditambah pengetahuanku dahulu aku pasti bisa melewati hidup sebagai Callista Edenburgh. batin Keira atau Callista. Setelah kejadian heboh pagi tadi, Keira mendapat ingatan Callista secara bertubi-tubi didalam kepalanya. Ya walau ingatan itu tak semua, setidaknya membuat Keira bisa menjalani hidup disini.

"Sayang, kau tampak berbeda hari ini. Tapi itu bagus, mari cepat sarapan kami sudah menunggumu sedari tadi." Duchess menggiring Callista duduk disampingnya.

Mata Callista membulat seketika saat melihat banyaknya alat makan didepannya, *Astaga banyak sekali garpu dan* *sendok disini. benar-benar aku diselamatkan oleh ingatan Callista dahulu, jika tidak aku akan terlihat aneh di mansion ini.* batinnya

Callista memakan makanannya dengan anggun dan bersih sungguh mencerminkan julukannya sebagai menantu idaman diseluruh kekaisaran.
Duchess Edenburgh mengamati putrinya seakan dia melihat Callista yang berubah menjadi lebih baik, tidak seperti dulu yang gayanya masih kekanakan, manja, dan lumayan berjiwa laki.

"Callista, bagaimana dengan sihirmu? kau bisa mengendalikannya kan?" tanya Duke dengan tatapan yang susah diartikan.

Callista cukup gagu untuk menjawab karena melihat perawakan Duke yang terlihat seram tapi sangat sayang pada kedua anaknya, mau bagaimana lagi sekarang dia bukanlah Keira tapi Callista Edenburgh. "Tentu saja Ayah, bahkan sekarang aku sudah menyatu dengan spirit sihir angin." jawab Callista dengan percaya diri.

Uhuk... tentu saja ketiga orang tersebut tersedak makanan. bagaimana mungkin seorang gadis 19 tahun bisa menyatu dengan spirit sihirnya? bahkan Duke sendiri bisa menyatu dengan spirit sihir saat menjadi Duke.

"Kau tidak berbohong Callista?" tanya Aland, si Kakak tercinta Callista. Lelaki yang berjarak 5 tahun dengannya itu bertanya dengan wajah penasaran.

"Tentu saja, apakah kalian ingin bukti?"

Mereka mengangguk bersama lalu menatap serius Callista. Gadis itu menggerakan tangan kanannya dan membuat pola lingkaran sehingga garpu dan sendok disekitarnya ikut berputar dilingkaran tersebut. Ini memang bukan sembarang, hanya yang mengetahui nama spirit sihir anginlah yang dapat melakukannya. Tentu saja Callista bisa, karena dia sudah membaca Novelnya dia sudah mengetahui spirit sihir angin, *Winder*.

Terlihat senyum dibibir Duke, dia bangga terhadap putrinya. "Kau memang ditakdirkan untuk menjadi Ratu dikekaisaran Callista." ucapnya. saat itulah Callista menghentikan sihirnya. dia terdiam mendengar ucapan Ayahnya.
"Ma ksud Ayah?"

"Sebelum kau lahir, para pendeta mendapat suara dari Tuhan bahwa Putri dari Duke Edenburgh akan membawa perdamaian serta keberkahan di kekaisaran yang akan menjadikannya Ratu." jelas Duke.

Callista terdiam, dia mengingat isi novel tersebut. sebelumnya tidak ada penjelasan dari perkataan Duke tersebut. apakah cerita berubah saat dia masuk kedalam tubuh Callista?

"Sudahlah, jangan terlalu dipikirkan.. kau juga belum melihat Putra Mahkota kan. Pekan depan Putra Mahkota akan kembali dari akademi. Kau bisa melihatnya esok." terang Duchess sambil memberikan *dessert* kesukaan putrinya.

Cih, siapa juga yang mau bertemu dengan pembunuh itu. batin Callista.

Di halaman Mansionnya Callista sedang menikmati taman bunga yang indah sambil menyeruput teh dan juga kue kering dimejanya. sungguh kenikmatan yang hakiki bagi Callista yang bisa berleha-leha bagai putri bangsawan yang jauh dari kehidupannya dulu yang harus mengerjakan tugas dari Dosennya.

"Indahnya kehidupan ini. Tapi aku rindu Ibuku.." gumamnya. "Hah, tapi aku harus bisa bertahan hidup disini... baiklah coba kita mereview novel yang kumasuki." Callista membenarkan duduknya dan mencoba mengingat isi novelnya.

Di kekaisaran ini yang dia tempati bukanlah satu-satunya kekaisaran yang ada, karena ada satu lagi kekaisaran yang sangat tertutup tapi sungguh hebat dan juga sebagai rumah bagi penyihir. yaitu kekaisaran *Wintergrent* tempat yang dingin sangat dingin berbeda dari kekaisaran yang Callista berada sekarang. Kekaisaran *Wintergrent* dipimpin oleh penyihir api yaitu Kaisar Felix Wealest, si pemeran kedua pria.

"Felix diusianya yang 23 tahun sekarang sudah menjadi Kaisar disana dengan kekuatanya yang berdasar dari api dan aku yang berdasar dari angin kita berdua pasti menjadi pasangan yang kuat bukan." gumam Callista bahagia.

Tidak salah menurut Callista jika memang mengincar Felix daripada Chaiden. walau Chaiden memang lebih *top* tapi buat apa jika dia akan membunuh Callista. membayangkannya saja membuat bulu leher Callista merinding.

Di kekaisaran *Summergrent* yang akan dipimpin oleh Chaiden ini memiliki dua keluarga bangsawan yang mempunyai bakat sihir. yaitu **Duke Edenburgh** yang memiliki sihir angin disetiap keturunannya, dan **Marquis Rewatlis** yang memiliki sihir tanah. Sedangakan untuk **Count, Earl, Viscount, dan Baron** tidak memiliki kekuatan sihir.

Tunggu, Glade Merineth dari keluarga Viscount dia memiliki sihir kegelapan. Ini aneh...

Memang aneh, karena di kekaisaran *Summergrent* maupun *Wintergrent* sudah mengilegalkan sihir kegelapan bahkan para pengguna sihir itu sudah dimusnahkan. karena memang sulit untuk mengidentifikasi spirit kegelapan kecuali jika seseorang itu tau nama sihir kegelapan itu.

Sepertinya dulu Glade belajar dari seorang pria tua.. aku harus mengingatknya.. siapa ya nama spirit kegelapan itu.. Dark Dark Darkest. Callista kegirangan saat mengingat spirit kegelapan itu, dengan mengetahui nama spirit kegelapan Callista bisa melihat sihir yang akan Glade gunakan, tentunya sihir itu tidak akan menjadi berbahaya Callista malah menjadi tameng untuknya.

"Tunggu pembalasanku Glade Merineth." gumamnya dengan senyum licik seperti penjahat.

"Nonaa.. Putri dari Viscount Merineth, Glade Merineth meminta bertemu anda nona." lapor Rosita.

Agak terkejut sebenarnya tapi sepertinya ini memang Tuhan sedang ada dipihak Callista, "Wow, kebetulan yang menguntungkan." ucap Callista yang langsung bergegas masuk kedalam mansion.

"Salam Putri Duke, Nona Callista Edenburgh. Semoga selalu bersatu dengan Spirit Angin. Putri Viscount Merineth, Glade Merineth menyapa Putri." sapanya dengan sopan

"Semoga kau dilindungi spirit angin." Balas Callista menyapa dengan ekspresi datarnya, "Ada apa putri Viscount datang kesini?" tanya Callista.

"Nona Callista, saya hanya berkunjung saja.. mengingat sebentar lagi Putra Mahkota akan datang dari akademi. Nona sebagai Calon Putri Mahkota serta Calon Ratu di kekaisaran ini pasti sudah menantikannya." ucapnya dengan menggerakan jari telunjuknya perlahan.

Glade sudah memulai sihir kegelapannya, tapi dia tidak tau jika Callista mengetahui triknya yang kotor itu.

Darker, bukankah itu namamu?.. Hah.. pasti kau kaget bukan? Aku putri Duke Edenburgh akan mengikat sihir kegelapanmu dengan sihir spirit angin Winder. ucap Callista pada spirit kegelapan yang Glade gunakan. Ya walau spirit itu tidak membalas ucapan Callista tapi ia sudah terpanggil maka ia akan mendengarkan ucapan gadis 19tahun itu.

Sepertinya Glade tidak tau, apa aku ikuti saja permainanya.. sihir kegelapannya sungguh lemah dia hanya bisa membuat lawan bicaranya menuruti keinginannya. cih, pantas saja Callista dinovel begitu tertipu oleh penyihir abal-abal ini.

Baik, mungkin hanya ini yang bisa membalaskan dendam Callista sebelumnya, Keira pun akan ikut berakting memberi pelajaran pada Putri Viscount ini. "Lalu apa hubunganmu?" tanya Callista yang sudah mulai berakting.

Ekspresinya tiba-tiba berubah menjadi wajah gadis tak berdosa, lemah dan sangat butuh pertolongan, "Nona, nona sungguh kaya.. pastilah banyak gaun anggun yang cantik. apakah boleh saya memakai gaun yang akan digunakan Nona saat menghadiri penyambutan Putra Mahkota?" pintanya memelas.

Astaga Tuhan, ingin rasanya Callista mencekik leher gadis dihadapannya ini. *Dasar gadis sialan , untung saja sihirnya sudah ku takhlukan jika tidak pasti akan kuberikan gaun cantikku kepadanya.* geramnya dalam hati.

Lalu Callista menyeruput tehnya dan memanggil Rosita, "Rosita, ambilkan gaun yang ada ditempat tidurku ya."

"Tapi Nona, gaun itu.. "

"Sudah ambilah."

Terlihat senyum licik Glade terukir dibibirnya, dia berpikir bahwa Callista terkena sihirnya tanpa mengetahui yang sebenarnya. Gaun yang dimaksud Callista itu adalah gaun yang hampir lepas *resletingnya* sehingga jika dipaksakan maka akan lepas dengan sendirinya.

"Ini Nona.." Rosita memberikan gaun berwarna merah itu kepada Callista.

"Oh Glade, gaun yang kupakai ini bawalah." Callista memberikan gaun tersebut padanya, *wah* liatlah betapa bahagianya Glade mendapatkan gaun tersebut. memang dari luar gaun tersebut sangat mewah tapi keadaannya seperti yang dijelaskan sebelumnya.

"Terima kasih Nona, kalau begitu saya undur diri." ucapnya langsung meninggalkan mansion Duke. Apakah gelar bangsawannya hanya pajangan saja? Kenapa ia meminjam gaun Putri Dukw?

Callista memperhatikannya dibalik jendela mansion. melihat Glade naik kereta kudanya dengan bahagia.
"*ckckck*.. Sungguh kasihan, gadis licik yang bodoh." gumamnya diakhiri senyum *smirk* dibibirnya.

......

The Protagonist Villain

Bagian 2

Empat Hari sebelum kepulangan Chaiden.

Matahari begitu cerah sekarang sehingga cahayanya yang masuk kedalam kamar Callista membuatnya terbangun. *"Hoaamm*... Rosita.. " panggil Callista dengan masih memakai gaun piyamanya berwarna putih.

"Iya Nona."

Callista melihat kearah Rosita yang senyum indah kepadanya, "Kenapa kau tersenyum seperti itu?" tanyanya.

"Heheh.. Nona hari ini ada pertunjukan dialun-alun.. biasanya Nona sangat suka melihatnya." jawab Rosita dengan mata berbinar-binar. Ayolah, Callista tentu saja tau makna kalimat Rosita barusan. Rosita ingin izin melihat pertunjukan itu, di novel yang dibaca Callista diceritakan jelas bahwa Rosita akan bertemu dengan seorang kesatria dan jatuh cinta saat melihat pertunjukan di alun-alun kota.

"Oke baiklah, kita berangkat setelah aku mandi dan berdandan." ucap Callista penuh semangat.

Selama Callista mandi, Rosita sibuk memilih gaun yang cocok untuk Nonanya.
"Kau sibuk sekali Rosita. aku mau pakai gaun itu saja." Callista menunjuk gaun sederhana berwarna *peach* tersebut.

"Baiklah Nona."

Rosita membantu Callista memakai gaunnya. mau bagaimana pun jika terlahir cantik memakai gaun apa saja tetap terlihat cantik sekalipun gaun sederhana atau gaun

berharga murah.
"Nona, tata rambutnya mau diseperti apa?" tanya Rosita sambil menyisir rambut Nonanya.

"Gerai saja, hmmm.. tidak deh.. ikat setengah saja dengan pita panjang ini." kata gadis itu sembari menyodorkan pita pada Rosita.

"Baik Nona."

Penampilan Calli saat ini sangat cantik, dengan gaun *peach* yang tidak terlalu banyak pernak pernik ditambah kalung yang senada memperindah leher putih gadis tersebut. Gaya rambut Calli terikat setengah lalu disampingkannya rambutnya disisi sebelah kiri.
"Nona, di luar sangat panas. pakailah topi ini." Rosita memberikan topi berwarna senada dengan baju Calli.

"Terima kasih Rosi."

Di jalan Calli melihat seluruh kota, sangat indah dan bersih. bahkan rakyat yang melihat Calli di kereta kudanya banyak yang memberi hormat.
sesampainya di alun-alun, Calli disuguhi banyak pedagangan aksesoris disana, jika Callista di novel pasti langsung memburu aksesoris tersebut tapi beda dengannya dia sama sekali tidak tertarik dengan hal seperti itu.

"Rosi, pergilah... aku akan menunggumu di toko bunga itu.. bersenang-senanglah.." ucap Calli, awalnya Rosi tidak ingin meninggalkan Calli tapi jika Rosi tidak pergi maka dia tidak dapat bertemu pujaan hatinya sang Kesatria itu.

Didalam toko bunga, Calli melihat-lihat bunga di toko tersebut. sejujurnya dia tidak berniat membeli bunga itu tapi ada satu bunga yang menarik perhatiannya. Bunga mawar warna biru muda, "Cantik sekali." gumamnya.

"Benar, bunga itu secantik yang memegangnya." sambung seorang gadis berambut pirang.

Callista menoleh kearah sumber suara, "Salam Putri Duke, Nona Callista Edenburgh" sapa gadis itu dengan sopan.

Rambut pirang, bola mata berwarna biru. siapa dia?? tunggu... rambut pirang apa dia putri marquis tunangan Kak Aland? batin Callista.

"Nona Lilith?" tanya ragu Calli.

Gadis itu tertawa kecil sebelum dia menjawab Callista, "Benar Nona.. apakah kau lupa dengan wajahku?"

"*Ahh*, maaf akhir-akhir ini aku kurang konsentrasi." alibi Calli. emang benar jika ingatan Callista masih ada tapi itu sangat samar bila mengingat wajah seseorang.

"Nona sendiri disini?" tanya Lilith.

"Tidak, *eehmm*.. panggil aku Calli saja Nona." ucap Calli tidak enak bila mendengar kata Nona dimulut Lilith.

"Baiklah, panggil aku juga Lilith saja."

"Tidak, kau adalah tunangan Kakakku.. bisakah aku panggil Kak Lilith." pinta Calli dengan mata berbinar-binar.

Jujur saja, Lilith ini adalah tokoh *favorite* Keira sebelum masuk ketubuh Calli. Lilith, gadis pengendali sihir tanah itu sangat ramah, dia juga menyayangi Calli seperti adiknya dan tidak suka dengan keberadaan Fiona yang lemah tapi merebut posisi adik iparnya menjadi Putri Mahkota. itu bagian Calli atau Keira suka dari Lilith.

"Mau berjalan-jalan?" ajak Lilith dan dibalas anggukan oleh Calli.

Selama perjalanan hanya ada rasa canggung bagi keduanya, sejujurnya Calli ingin memulai percakapan tapi bingung memulainya darimana. mereka hanya terus berjalan kedepan tanpa obrolan basa-basi. sampai pada Calli mendengar teriakan seseorang,

"Cepat kejar Tuan Muda!! jangan sampai kita kehilangan jejaknya, CEPAT!!!" teriak seorang lelaki dengan seragam berwarna hitam ditengah-tengah kerumunan.

"Kak, siapa orang itu?" tanya Calli penasaran.

"*Ah* itu pengawal menara sihir " Lilith membuang napasnya seperti kejadian ini sudah sering terjadi. "Pasti Tuan Gabriel melarikan diri lagi." sambungnya.

Kalimat terakhir Lilith sontak saja membuat Calli kaget, Gabriel? apakah Gabriel yang dikatakan Lilith adalah Gabriel Chester? banyak sekali pertanyaan yang muncul dipikiran gadis itu. dia pun langsung mengikutu Lelaki paruh baya yang diklaim sebagai pengawal menara sihir itu.

"Kak, ada yang harus ku beli. Tolong sampaikan kepada Rosita aku menunggunya di toko bunga tadi." pamit Calli dan langsung berlari melewati kerumunan.

Calli terus berlari, entah apakah dia bisa menemukan Gabriel atau tidak yang penting lari terlebih dahulu pikirnya.
"Astaga, *hosh.. hoshh..* " Calli berhenti disebuah gang gelap untuk mengatur napasnya. "Kemana ya, aku harus

menemukannya. dia adalah kartu terbaikku jika aku tidak bisa membuat Felix dipihakku."

Callista menoleh kanan kiri berharap menemukan petunjuk, saat ia menoleh kesebelah kanan yang kedua kalinya ia melihat cahaya yang sangat terang dan ini bukan cahaya illahi tentunya, "Cahaya apa itu?" ia menyipitkan matanya melindungi dari cahaya terang diujung gang gelap. terbesit dipikirannya untuk mendekati cahaya itu, tidak tau apa itu bahaya atau sebaliknya.
Perlahan tapi pasti gadis itu melangkahkan kakinya dan betapa kagetnya Callista ternyata yang membuat cahaya tersebut benar Gabriel, ya Callista yakin itu. melihat rambut biru yang panjang serta postur tubuh yang tinggi dan tegap itu pasti Gabriel Chester, si Penyihir terhebat yang ada di kekaisaran.

Callista memberanikan dirinya, mengikuti Gabriel yang mulai masuk lingkaran putih di dinding, kemungkinan itu sebuah portal teleportasi? pikir Calli saat itu.
Awalnya Calli ragu untuk masuk, dia tidak tau apa yang ada diseberang sana. namun dia meyakinkan diri tidak akan ada apa-apa lagipula Gabriel bukan penyihir hitam.

Calli mulai masuk ke portal tersebut dan, "*Aarghh*.." teriakan tiba-tiba Calli keluar saat lehernya dicekik oleh Gabriel.

"Siapa kau?" tanyanya dengan sorot mata tajam, ya Calli dapat melihat itu.

"Le.. paskan.. a.. ku.. Putri Du..ke.." jawabnya terbata-bata. Ayolah siapa yang tidak takut sekarang, badan gadis itu saja gemetar saat mendapat serangan tiba-tiba Gabriel.

Mendenger nama Duke Gabriel pun melepaskan tangannya, "Maaf Nona.. aku hanya berwaspada karena hanya orang yang bisa bersatu dengan spirit yang dapat masuk ke portal ini." ucapnya merasa bersalah yang malah terlihat gemas.

Callista memegang lehernya yang kemungkinan memerah akibat cekikan Gabriel. "Portal? ini menuju kemana?"

"Ruang rahasiaku Nona."

Ruang rahasia?? tunggu sepertinya di novel aku pernah baca.. Calli mencoba mengingat bagian ruang rahasia yang pernah ia baca.. *Benar, Fiona pernah masuk kesini atas izin Gabriel untuk mendapatkan tumbuhan herbal yang nantinya akan berguna untuk Felix.. aahh itu juga yang membuat Felix menjadi cinta mati dengan Fiona.* - batin Callista dengan memutar bola matanya merasa kesal kepada peran utama pria yang mudah jatuh cinta kepada Fiona.

"Nona.. apa Nona mau kuantar pulang dengan teleportasi? " tawar Gabriel. tentu saja dia akan risih jika orang yang belum dikenalnya sudah masuk ke ruang rahasianya.

Callista berdeham, merapihkan pakaiannya dan rambutnya, "Tuan, bolehkah aku tetap disini?" Calli menatap Gabriel penuh harapan, sedangkan Gabriel memasang wajah datar yang menjadi ciri khasnya.

"Baiklah.. hati-hati saja Nona karena disini banyak binatang berbahaya." ucapnya langsung melewati Calli.

Ckk.. berbahaya.. aku tau itu binatang apa.. batinnya dengan sombong.

Callista membuntuti Gabriel tanpa rasa takut seakan dia sudah pernah menjamah tempat itu,
"Ternyata kau berani juga ya Nona." sanjung Gabriel dalam perjalanan.

Tentu saja, karena aku tau binatang yang kau maksud berbahaya itu hanya ilusi semata.. aku mana takut. - kali ini gadis itu merasa bangga, untung saja ia membaca novel dengan fokus yang tinggi sewaktu bagian Gabriel.

Tanpa disadari, Gabriel tersenyum kecil melihat ekspresi Callista yang berubah saat membatin tadi. "Kupikir kau tidak bisa tertawa." sindir Calli yang membuat Gabriel kembali ke ekspresi sebelumnya.

"Padahal, kau sangat tampan jika tersenyum seperti tadi. ayolah tersenyum lagi seperti ini." Callista memperlihatkan senyum termanis yang ia punya sampai-sampai membuat lelaki berambut biru itu tersipu malu melihatnya.

"*Ehemm*.. Nona kita sudah sampai, kenapa Nona mau ikut sampai sejauh ini?" tatap curiga Gabriel.

"Ah itu, aku mohon izinkan aku mengambil tumbuhan herbal berwarna ungu itu." mohon Calli dengan membungkukkan badannya sekaligus menunjuk tumbuhan herbal berwarna ungu disudut ruangan.

"Untuk apa?"

"Itu.. tumbuhan itu sangat berharga, aku membutuhkannya. kumohon." pinta Calli.

"Yasudah ambilah sesukamu.. tapi tunggu, setahuku keluarga Duke tidak paham dengan pengobatan."

Calli menggaruk kepala bagian belakangnya yang tak gatal sembari memikirkan alasan yang tepat, "Aku mulai tertarik dengan pengobatan."

"Baiklah, ambilah Nona. aku tidak melarangmu." Calli tersenyum bahagia mendengarnya, tanpa babibu dia langsung mengambil tanaman itu. "Taruh sini agar tidak mati." Gabriel menyodorkan vas bunga yang ada sihir didalamnya. "Terima kasih Tuan."

Tidak disangka ternyata begitu mudah untuk mendapatkan tanaman herbal ini bahkan bisa dibilang Calli mulai dekat dengan Gabriel.
"Hmm.. Tuan bisakah aku minta tolong kembali." ucap ragu Calli.

"Aku tau, aku akan membawamu berteleportasi sampai kerumah Duke." senyum hangat terukir dibibir Gabriel.

Astaga, lelaki ini.. bisa tidak ketampannya dikondisikan. batin gadis itu sembari berharap detakan jantungnya tak terdengar oleh Gabriel, nasib baik tidak mimisan.

"Mari... " Gabriel mengulurkan tangannya ke Callista, tangan hangat dan lembut itu yang dirasakan Callista. andai saja Gabriel tidak menyukai Fiona pasti dia tidak akan mati mengenaskan seperti didalam novel.

Baik karena kau telah memberikan senyuman tampan kepadaku, aku akan membantumu menghindari kematian yang tragis Gabriel.. Gabriel tidak akan jatuh cinta kepada Fiona bila Ia tidak telat datang ke acara penyambutan.. oke akan kupastikan kau tidak telat. Gadis itu membulatkan tekadnya sekarang. Ia akan menyelamatkan Gabriel dari kemenderitaannya menyukai Fiona.

"Hei Nona, kau sedang memikirkan apa?"

"Terima kasih." Calli tersenyum manis kepada Gabriel, dan lagi-lagi senyum itu sukses membuatnya merona.

.....

The Protagonist Villain

Bagian 3

Hari ini sangat singkat bagi Callista, mengingat kejadian hari ini membuat Callista seperti orang gila. berguling kesana kemari di atas tempat tidurnya. "Astaga, aku tidak percaya secepat ini bertemu Gabriel... *Kyaaa* senangnya..." gumamnya kegirangan.

Ditengah kegirangannya, Callista merasa ada yang kurang tapi dia lupa apa itu. "Rosita?.. sepertinya aku melupakan sesuatu tapi aku tak tau.." panggil Callista kepada Rosita berharap Rosita tau apa yang dilupakan Callista.

Satu kali panggilan tidak dijawab, Callista memanggil lagi sampai berkali-kali. "Tunggu " Callista mencoba berpikir sejenak tidak pernah Rosita lamban dalam menjawab panggilannya, "Astagaa, Rosita pasti menungguku di toko bunga." dengan sigap Callista berjalan keluar kamar lalu memanggil pengawal yang berjaga dirumahnya.

"Tolong susul Rosita di toko bunga yang ada di alun-alun ya... " perintah Callista kepada pengawal dirumahnya.

Ya, Calli bisa merasakan perasaan Rosita kali ini. gadis berambut merah jambu itu berharap pelayannya tidak marah padanya.

Tidak lama kemudian, terdengar suara lari menuju ke kamar Callista, "Nonaaa.. *Hikss... hikss.."* isakan Rosita memenuhi seisi kamar.
Callista mencoba menenangkan Rosita dengan mengelus kepalanya, "Maaf, aku lupa jika kau menunggu di toko bunga."

Rosita menatap dalam Callista, "Bukan itu Nona.."

"Lalu?" tanya Calli kebingungan.

Rosita membenarkan posisinya yang awalnya duduk dilantai sekarang duduk disamping Callista. "Itu Nona.. aku bertemu dengan seorang Kesatria. Dia... diaa ingin bertemu kembali denganku." ucap Rosita dengan malu-malu.

Callista tidak bisa menahan tawanya lagi, astaga Callista tidak pernah berpikir gadis yang lebih tua dua tahun darinya itu menangis karena akan bertemu pujaan hatinya. "Lalu kau akan bertemu kapan?" tanya Callista mencoba menahan tawanya kembali.

"Penyambutan Putera Mahkota Nona.." jawabnya dengan wajah merona.

Sejujurnya Callista sudah malas jika membahas pria yang bersandang *tittle* Putera Mahkota. Entah kenapa, jika Callista di novel sangat mencintai pria itu tapi Callista alias Keira malah sangat membenci pria itu. "Kau akan datang?" tanya kembali Callista dengan wajah serius kali ini.

Rosita mengangguk malu, didalam penyambutan bangsawan apalagi keluarga kerajaan. Pelayan bangsawan lain tidak di izinkan masuk jika tidak bersama Nonanya atau Tuannya. Melihat wajah Rosita yang sangat ingin datang dengan berat hati Callista akan datang. padahal dia sudah menyiapkan alasan untuk tidak datang.

Kenapa juga aku harus datang, huft.. eeeh tunggu.. bukankah dalam perjalanan menuju acara penyambutan itu Gabriel akan bertemu Fiona.. tidak-tidak aku sudah berjanji juga untuk menjauhkan Gabriel dari Fiona agar dia tidak mati mengenaskan. yah emang sudah takdir untuk bertemu Putera Mahkota gila itu. - batin Callista.

Callista melihat kearah pelayannya yang sedang sibuk dalam pikirannya sendiri, "Kau bisa bertemu dengannya Rosi, tapi ada syaratnya.."

Rosita langsung menatap Callista serius, di dalam matanya seakan ada api yang membara mengartikan *iya nona apapun syaratnya akan kulakukan*.
"Datanglah ke menara sihir lalu berikan surat kepada Tuan Gabriel Chester." ucap Callista.

Rosita mencoba memahami maksud Nonanya, "Surat? Surat apa Nona."

"Surat permintaan partner." kata Callista dengan santai.

Rosita terkejut bukan main, dulu Callista sangat menantikan hari ini agar bisa menjadi partner Putera Mahkota. Tapi kini Callista meminta ajakan partner kepada penyihir di menara sihir.
"Tapi Nona, bukankah kau ingin berdansa dengan Putera Mahkota."

"Tidak."

"Lalu kapan akan ku kirim suratnya Nona?"

"Besok."

"Baik Nona, aku pastikan suratnya akan sampai ke tangan Tuan Gabriel." kata Rosita meyakinkan Callista, lalu Ia permisi keluar agar Nonanya dapag beristirahat dengan nyaman.

......

Paginya, Callista sudah siap untuk menulis surat. diambilnya sebuah kertas dan amplop yang terdapat lambang keluarganya.

To. Gabriel Chester

tolonglah jadi partnerku.

Sepertinya itulah isi suratnya, singkat, padat, dan sesuai intinya. "Sempurna." ucapnya bangga.

"Ehmm.. Nona, jika mengirim isi surat seperti itu aku tidak yakin Tuan Muda akan menyetujuinya." cela Rosita yang entah kapan dia sudah berdiri disamping Callista.

"Ya Tuhan." Callista terjengit kaget melihat Rosita, "Sejak kapan kau disini."

"Hmm sejak tadi Nona, ah itu tidak penting.. sebaiknya Nona mengganti kertas dan menulisnya kembali." Rosita mengambil kertas yang baru dan memberikannya kepada Callista.

"Kenapa? isi suratku bagus."

"Nona, Tuan Gabriel itu misterius jika Nona memberikan surat ini aku yakin langsung dibuang olehnya." saran Rosita seakan dia sudah ahli dalam surat menyurat.

Callista menyetujui saran itu, dia mulai kembali menulis surat.

To. Gabriel Chester

Tuan, masih ingat denganku. aku Putri Duke yang waktu itu bertemu denganmu. Terima kasih sekali lagi sudah memberikan tumbuhan itu, dan hmmm.. maksud ku menulis ini ingin mengajak Tuan menjadi

partnerku dalam acara penyambutan Putera Mahkota. tolong terimalah..

Salam Putri Duke Edenburgh,
Callista Edenburgh
semoga kau dilindungi sprit angin.

"Bagaimana?" Callista menyodorkan isi surat itu ke Rosi. Berharap jika yang ia tulis sudah baik dari sebelumnya.

"Ini bagus Nona.. baiklah sekarang tugasku mengirimkannya. tunggu kabar baiknya Nona." ucap Rosi sambil berlari.
Diluar dugaan Rosi sangat antusias dalam mengirim surat itu.

Sela-sela menunggu kedatangan Rosi, Duchess memanggil Callista untuk turun kebawah. Entahlah apa maksud Duchess menyuruh putrinya kebawah.
Dengan langkah santai Callista menuruni tangga, dan terlihatlah barisan gaun mewah diruangan tersebut.

"Calli sini, pilihlah gaunmu. kemarin Ibu melihat gaun merahmu *resletingnya* rusak kan?" tanya Duchess

Iya, dan sudah kuberikan ke Glade gaun itu - jawab Calli dalam hati.

"Kenapa kau tersenyum saja, cepat pilih." paksa Duchess sambil mendorong Callista ke barisan gaun-gaun mewah itu.

Callista merasa tidak enak hati kepada Ibunya, ternyata Ibunya lebih antusias dibanding dirinya. ya tentu saja antusias, Keluarga Duke merasa yakin bahwa Callista akan menjadi Puteri Mahkota.

Andai kalian tau, puteri kalian akan mati karena pria yang kalian harapkan sebagai menantu itu. - batin Calli

Callista melihat-lihat gaun-gaun tersebut sampai pada satu gaun yang menarik perhatiannya. Gaun berwarna hitam yang memiliki kesan mewah tapi tidak terlalu ramai pernak pernik.
"Aku mau ini." tunjuk Callista ke gaun tersebut.

"Wah, Nona sangat pintar dalam memilih.. gaun ini baru saja kami buat dan hanya satu-satunya model seperti ini." ucap desainer itu.

Callista merasa bangga, tentu saja dia dapat menilai pakaian mana yang bagus. karena sebelum masuk kedunia ini, Callista bercita-cita menjadi desainer.
"Ah kau terlalu berlebihan." ucap Callista merendah.

Setelah memilih gaun yang akan dipakainya esok, Callista masih was-was menunggu Rosita tiba. was-was yang dimaksud bagaimana jika Gabriel tidak menerima ajakannya?
"Kumohon semoga diterima." gumam Callista sambil berjalan bolak balik dengan gelisah.

"Nona!!" seru Rosita sambil berlari.

"Bagaimana? apakah langsung dibalas?"
tanya Callista penasaran,

"Tuan Gabriel.. mengiyakan Nona," jawab Rosita yang membuat Callista kegirangan.

"Dia berkata apa?"

Rosita agak bingung menjawab pertanyaan tersebut, "Eehmmm.. itu sebenarnya tadi aku sempat ada masalah

dengan Tuan Gabriel dia tidak percaya jika Nona yang mengirim surat, tapi saat aku menunjukkan suratnya yang ada lambang keluarga Duke Ia langsung tersenyum dan berkata iya." jelas Rosita.
Callista tau, emang sulit membuat pria itu percaya tapi untungnya dia percaya saat ini.

"Baiklah, kita harus bersiap-siap untuk esok lusa.. *Fighting.*" ucap Callista dengan mengepalkan tangan kanannya.

"*Fighting*? itu bahasa apa Nona?" Rosita bingung dengan bahasa yang baru ia dengar.

Seketika Callista lupa jika ia bukan didunianya sekarang, ini adalah dunia fantasi di novel yang Ia baca. "Itu penyebutan untuk menyemangati diri atau seseorang." jelas Callista.

"Oke, *Fighting* Nona." Rosita mengikuti gerakan Callista sebelumnya dengan semangat.

Lucu, itu yang Callista rasakan. dia merasa beruntung juga mendapat pelayan yang setia padanya hingga akhir hayat. masih teringat dipikiran Calli dimana di hari eksekusi Puteri Callista di novel, Rosita salah satu yang bersaksi atas tidak bersalahnya Callista. tentu saja ujung dari cerita pembelaan Rosita yaitu hukuman penggal. memikirkan kejahatan Chaiden di novel membuat Callista semakin membencinya. dia berharap Chaiden akan bahagia dengan gadis pilihannya si Fiona tanpa menyebabkan pertumpahan darah untuk Felix dan Gabriel.

Inilah mengapa alasan Callista untuk menjauhkan Felix dan Gabriel agar tidak berurusan dengan Fiona dan membiarkan gadis itu bersama Putera Mahkota.
"Dengan begitu kisah ini tidak akan tragis bukan? aku tidak akan ikut campur masalah kisah cinta Chaiden dan Fiona. biarkan saja Glade yang mencampuri urusan mereka

berdua. memang pada akhirnya Glade lah yang bermasalah sampai memperalat Callista dinovel demi mendapat perhatian Chaiden. *ckckck..* gadis malang." gumam Callista sambil menatap kearah luar jendelanya.

"Lusa, bukan waktunya Chaiden dan Fiona bertemu tapi waktunya Gabriel dan Fiona bertemu. aku akan mencegahnya, dengan Gabriel bersamaku dia tidak akan terlambat datang acara penyambutan. aku akan menjadi peran penjahat yang baik hati." ucapnya dengan bahagia, membayangkan akhir kisah cerita ini tidak seperti novel yang Ia baca.

......

The Protagonist Villain

Bagian 4

Acara penyambutan Putera Mahkota akhirnya tiba, pagi-pagi Callista sudah dibangunkan oleh Rosita untuk berendam di air mawar yang katanya dapat membuat kulit makin cantik. Callista hanya mengiyakan, menuruti semua arahan Rosita sambil mendengar ocehan bahagia yang dilontarkannya.

"Nona, sungguh aku tidak sabar melihat interaksi Nona dengan Putera Mahkota." kata Rosita menyisir rambut merah jambu milik Callista.

"Tidak ada yang spesial dalam interaksi itu." ucap Callista santai, ya karena dia sudah tau interaksi pertama kali Callista dengan Putera Mahkota di novel. tidak ada sisi romantisnya, hanya memperlihatkan gadis cantik yang berbakat begitu bodoh dihadapan pria yang dicintainya padahal pria itu tidak meliriknya sama sekali.

"Nona bicara apa? Kudengar dari kepala pelayan, Nona dari dulu kan sudah berkenalan dengan Putera Mahkota sejak kalian berumur 5 tahun pasti bertemu di usia memasuki dewasa seperti ini akan menjadi pertemuan yang spesial." jelas Rosita tidak terima atas ucapan Callista.

"Itu dulu Rosi, sudah berapa lama aku tidak bertemu dengannya.. mungkin saja hatiku sudah berubah." Callista menatap Rosita dengan senyuman dibibirnya.

Rosita terdiam, walau dia baru bekerja sebagai pelayan pribadi Callista selama 5 tahun terakhir ini tapi dia semakin yakin Nonanya sudah berubah menjadi lebih baik dari yang dulu, "Nona sudah banyak berubah. dulu diawal aku menjadi pelayan Nona, Nona selalu membanggakan Putera

Mahkota yang berbakat." katanya masih menyisir rambut merah jambu itu.

"Rosi.. terkadang hati seseorang akan cepat berubah jika mengetahui watak asli dari orang yang dicintainya atau sudah terlalu lelah memperjuangkan tetapi tidak dianggap " Callista membenarkan posisi duduknya menghadap Rosi sambil memegang tangan pelayan tersebut, " dulu aku terlalu naif, tetapi keadaan sekarang sudah berbeda. aku bukanlah Callista yang dulu. jadi berhentilah berbicara mengenai Putera Mahkota itu." tekan Callista pada kata Putera Mahkota.

Rosita terkekeh mendengar ucapan Nonanya yang seakan sangat membenci Putera Mahkota. "Baik Nona,"

Kegiatan pagi itu berjalan baik, begitu pula harapan Calli untuk penyambutan nanti malam.
"Oh ya Rosi, apakah ada kabar dari Tuan Gabriel." tanya Callista.

"Sudah Nona, tadi pagi saya lupa memberitahu Nona. Tuan Gabriel mengirim surat untuk nanti malam apa Nona ingin membacanya? atau saya bacakan saja?" tawar Rosita.

"Bacakan saja."

"Tuan Gabriel berkata akan menjemput Nona dikediaman Duke nanti malam."

"Baiklah, mohon bantuannya Rosita untuk mendandaniku nanti malam secantik mungkin." pinta Callista diakhiri kedipan mata ke Rosita.

"Itu sudah tugasku Nona, tanpa Nona meminta pasti akan ku jalankan."

...

Malam itupun tiba, terlihat gadis cantik menggunakan gaun hitam dengan riasan yang tidak terlalu mencolok, ditambah perhiasaan yang melengkapi kecantikan gadis itu dan tentu saja memberikan kesan elegan. Callista Edenburgh, begitulah penampilan Callista saat ini. Menunggu Gabriel tiba dikediamannya membuatnya tak sabar melihat penampilan pria berambut biru itu.

"Pasti sangat tampan." gumamnya membayangkan penampilan Gabriel nanti

"Nona... kereta kuda Tuan Gabriel sudah tiba." ucap pelayan yang baru saja keluar dari mansion.

Baru hendak berdiri, Gabriel sudah ada didepan matanya. sontak saja hal itu membuat Callista berjengit kaget, "Ya Tuhan.. kau kenapa cepat sekali.." ucap Callista.

Gabriel masih memasang wajah datar tapi tetap saja tampan, Ia melihat penampilan gadis didepannya dengan serius, "Kau cantik malam ini Nona." ucap Gabriel malu-malu.

"Terima kasih, tapi Tuan Gabriel harap jangan mengagetkanku lagi seperti tadi." komen Callista.

Gabriel tertawa kecil melihat ekspresi Callista. menurutnya gadis itu sangat lucu dan menggemaskan ketika kaget. "Maaf Nona tadi aku langsung berteleportasi dari menara sihir langsung ke mansion Duke."

Callista menghela napas mendengar penjelasan Gabriel, dia lupa jika memang Gabriel suka berteleportasi untuk menyingkat waktu. "Ya sudahlah mari Tuan Gabriel Chester kita menuju istana." ajaknya.

"Dengan senang hati."

Didalam perjalanan, lebih tepatnya didalam kereta kuda Callista dan Gabriel duduk berhadapan tidak ada yang memulai percakapan sama sekali dan pada akhirnya Gabriel lah yang memulai,
"Nona, bagaimana kita langsung berteleportasi saja." ajak Gabriel sudah bosan naik kereta kuda yang lamban sekali pikirnya.

"Tidak mau, naik kereta kuda ini juga ada untungnya buatku." ucap Calli.

"Apa untungnya?" tanya penasaran Gabriel.

Callista mencondongkan badannya ke Gabriel, menatap dalam mata pria tampan itu, "Melihat ketampananmu itu sangat menguntungkanku." ucapnya langsung melotot dan menutup mulutnya. ya kali ini Callista keceplosan langsung ke orangnya.

Astaga Calli, kau bikin malu saja.. bisa tahan dikit tidak mulutmu ini, kau memang pencinta pria tampan tapi tau kondisi dong. batinnya menyesali perbuatannya.

Tanpa disadari ketika Callista memaki diri sendiri, Gabriel Chester terlihat merona atas ucapan Callista. baru kali ini seorang gadis berbicara padanya seperti itu langsung.

Ya, kedua orang yang berbeda jenis kelamin itu sibuk dengan pikirannya masing-masing. si gadis sibuk memaki diri atas ucapannya yang keceplosan sedangkan sang pria menahan jantungnya agak tidak berdetak lebih cepat takut si gadis mendengar suara jantungnya.

Chiiittt..

Tiba-tiba ada masalah dikereta kuda yang mereka naiki dan itu membuat badan Callista jatuh kedepan tepat kepelukan Gabriel namun posisinya sangat ambigu kala itu. Dimana posisi wajah mereka sangat berdekatan hanya berjarak beberapa senti yang dapat diartikan posisi pas untuk berciuman. tangan Gabriel menahan badan Callista, sedangkan tangan Callista tak sengaja malah memegang hal yang tak sepatutnya dipegang. yaitu aset istimewa Gabriel. segera Calli melepaskan tangannya dan membenarkan posisi duduknya.

"Maaf Tuan Gabriel." ucapnya

"I-iya Nona.." jawab Gabriel yang mengalihkan wajahnya alias menutupi wajah merahnya ke Callista. astaga ternyata seorang penyihir hebat yang sering menunjukan wajah datar tanpa ekspresi itu bisa malu menggemaskan seperti ini pikir Callista.

Baiklah Callista sedikit mengabaikan ekspresi Gabriel dan mencoba mencari tau apa masalah kereta kuda,
"Hei, jika menyebrang lihat-lihat kau tidak tau siapa yang didalam kereta." teriak Kusir yang tampak geram dengan seseorang.

Callista melirik kearah luar mencari tau siapa seseorang yang dimarahi oleh sang kusir. dan *boom.* orang itu adalah Fiona Grinwich si Putri Baron yang hampir bangkrut. Callista yakin itu saat melihat rambut hijau yang panjang dan berkilau terkena pantulan rembulan.

Kenapa bisa... kenapa bisa dia...

Itulah kalimat yang mengisi pikiran Callista saat ini.
Gabriel tidak boleh keluar. batin Callista langsung mencegah Gabriel keluar tapi sudah terlambat, pria itu sangat cepat sekarang saja sudah berada dihadapan Fiona.

Callista sangat frustasi, bagaimana jika Gabriel jatuh cinta. segera dia keluar dari kereta mengejar Gabriel didepan sana.

"Kau, cepatlah minggir." ucap dingin Gabriel dengan wajah yang dingin tentunya.

Callista terdiam ditempat, seharusnya Gabriel menolong Fiona dan mengantarkannya pulang seperti jalan di novel. Tapi ini dia berkata dingin kepada gadis itu.

Fiona yang disuruh cepat pergi oleh Gabriel segera mengemasi barangnya yang jatuh dan pergi dari situ. Callista masih terdiam ditempat melihat kejadian ini susah untuk dipahami oleh otaknya.

"Nona, kenapa keluar?" tanya Gabriel berdiri didepan Callista.

"Ah tidak Tuan, tadi itu siapa?" Callista berbalik tanya ke Gabriel seolah tidak tau.

"Hanya gadis merepotkan yang tidak memiliki mana." ucapnya simple

Callista digiring kembali oleh Gabriel menaiki kereta, oh ayolah apakah sekarang Callista sudah merubah jalan cerita ini? jika benar Callista sangat bahagia sekarang.

Gadis bergaun hitam itu tersenyum bahagia didalam kereta tidak menyadari sosok pria didepannya melihat senyum manis itu dan ikut tersenyum pula.
perjalanan menuju istana akan diisi oleh senyum-senyum manis oleh kedua orang itu.

......

The Protagonist Villain

Bagian 5

Istana Kekaisaran

***U**ntuk pertama kalinya Callista yang masuk dunia ini menepatkan kakinya di istana, patut saja Callista menatap kagum melihat istana. istana itu sangat mewah, lebih-lebih mewah dari mansion Duke yang awalnya Callista mengira mansion Duke sudah sangat mewah. Apakah semua istana memang sebagus ini? pikirnya sambil tetap menatap kemewahan istana.
satu panggilan dari Gabriel membuyarkan lamunan atas kekaguman Callista pada istana, "Nona.. tidak masuk?"

Callista kembali pada keadaan sekarang setelah berdiri cukup lama menatap kekaguman istana. Ya, selama mereka berdiri di depan Aula istana banyak para bangsawan lewat memberi hormat tapi tidak diperdulikan oleh Callista karena masih menatap istana kagum kala itu.

Callista mengggandeng tangan Gabriel layaknya pasangan masuk ke dalam Aula. terlihat sudah dalam Aula terdapat banyak sekali bangsawan yang berbincang satu sama lain, jangan lupakan makanan yang ada disetiap sisi ruangan. terdengar suara adu gelas yang berisi minuman berwarna merah, apa disini ada *fanta?* tanyanya dengan polos dalam diri. tapi tidak mungkin jika itu adalah minuman soda pasti itu 100% minuman Alkohol. Calli mengabaikan minuman itu karena memang dirinya sangat payah pada minuman Alkohol.

Callista dan Gabriel berhenti ditengah ruangan, bingung karena ini adalah pesta pertama kali yang dihadiri oleh mereka berdua. Gabriel sangat tidak suka keramaian apalagi pesta seperti ini, dia datang kesini karena Callista

mengirimnya surat dan karena itu memang Callista yang meminta, untuk menghilangkan kebosanan dan menunggu Putera Mahkota, Gabriel mengambil dua minuman dari pelayan yang berlalu lalang dan diberikan kepada Callista.
"Kau mau minum?" tanyanya sambil menyodorkan gelas kaca yang berisi air berwarna merah.

Callista menggeleng kepalanya sebagai jawaban, "Kau tidak suka Alkohol?" tanya kembali Gabriel dibalas anggukan oleh gadis berambut merah jambu itu.

"Baiklah pegang satu gelas ini dulu." ucapnya memberikan satu gelas alkohol itu kepada Callista, Gabriel menutup atas gelas yang dipegangnya dapat dilihat dari sela-sela jari pria itu keluar uap berwarna biru.

"I-itu??" tanya Callista bingung.

Gabriel memberikan gelas yang dipegangnya tadi kepada Callista, "Minumlah Alkohol dalam minuman ini sudah kuhilangkan."

Kaget, bingung, kagum. itu yang Callista rasakan, astaga dia benar-benar tak menyangka dengan kemampuan Gabriel. baru kali ini dia bertemu dengan seseorang yang begitu hebat menurutnya.

Kaisar Louiser dan Ratu telah tiba...

Teriak seorang pengawal yang memberitahukan kedatangan Sang Kaisar dan Ratu.

"Selamat datang Yang Mulia, Semoga Kekaisaran selalu bersatu dengan spirit Air." hormat seluruh bangsawan yang ada di Aula sambil membungkukan badannya.

"Semoga Kekaisaran dilindungi Spirit Air." balas Kaisar menjawab kehormatan yang diberikan.

"Terima kasih kalian sudah berkunjung pada penyambutan Putera Mahkota malam ini. silakan menikmati pestanya.." ucap Kaisar dengan bahagia. Ya tak lama dari ucapan baginda para bangsawan berbondong-bondong menemui beliau.

Putera Mahkota Chaiden Louiser telah tiba...

Kalimat tersebut seperti petir yang menyambar bagi Callista, badannya mulai bermunculan keringat dingin. Sejujurnya dia belom sanggup untuk bertemu tokoh novel yang paling dia benci.

"Selamat datang Yang Mulia Putera Mahkota, semoga selalu bersatu dengan spirit Air." sapa penghormatan bangsawan di Aula, kecuali Callista. sejak mendengar Putera Mahkota tiba, Callista memundurkan langkahnya menjauh kerumunan dan berdiri dipojok ruangan.

Callista menatap benci Putera Mahkota, sungguh disayangkan sekali wajah tampan Putera Mahkota itu yang tidak setampan hatinya. Huh, membayangkan betapa kejamnya Chaiden membuatnya kesal, ingin sekali Callista menjambak rambut peraknya itu dan menampar wajah tampannya.
Putera Mahkota yang berasa sisi kanannya dingin menoleh kearah kanan dan *damn* pandangan mereka bertemu, jelas sekali rasa benci Callista terukir diwajahnya. Callista yang merasa pandangan mereka bertemu langsung membuang wajahnya dan pergi ke balkon.

Putera Mahkota melihat setiap gerak gerik gadis itu, dia tidak menyangka dulu sorot mata Callista kepadanya penuh cinta dan harapan tapi malam ini berbalik. "Mencoba menarik perhatian?" gumam Chaiden diakhiri *smirk* dibibirnya.

Di balkon aula Calli mencoba mengatur napasnya agar tidak terlalu terlihat kebenciannya.
"Oke Callista, ini bukan saatnya emosi tahan dirimu." gumamnya.

"Ketemu." ucap seseorang yang suaranya sangat familiar, Gabriel. "Nona kemana saja? kenapa ada di balkon?" tanya pria itu.

"Mencari udara segar." bohongnya.

Disela perbincangan mereka berdua terdengar suara Duchess memanggil Callista, "Callista." panggil Duchess mencari Putrinya itu.

"Ibu." jawab Callista menghampiri Duchess.

"Cepat, ikuti Ibu." ucap wanita paruh baya itu sambil menarik pergelangan tangan Putrinya.

Oh sungguh sial malam ini, Duchess membawanya kehadapan Kaisar, Ratu dan tentunya Pria yang sangat dibencinya Chaiden.
"Yang Mulia maaf ketidaksopanan Callista yang belom menyapa." ucap Duchess sambil menyenggol tangan Callista.

Callista tau kode itu, "Salam Yang Mulia semoga Kekaisaran selalu bersatu dengan spirit Air. Saya Puteri Duke Edenburgh, Callista Edenburgh datang untuk menyapa." ucapnya sopan.

Terlihat senyuman dibibir Kaisar dan Ratu, "Kau tumbuh menjadi gadis yang cantik Callista." puji Kaisar.

"Tentu saja, kudengar Callista mendapat julukan Gadis berbakat dan tercantik di seluruh Kekaisaran cocok sekali menjadi menantu idaman di Istana ini kan Yang Mulia." tambah Ratu sambil mengelus rambut merah jambu Callista.

"Yang Mulia terlalu berlebihan." jawab Callista rendah hati.

"Bagaimana Chaiden? kau kan sudah berteman dengan Callista sejak masih kecil." tanya Baginda kepada Putera sematawayangnya.

"Iya dia tumbuh menjadi sangat cantik dan menarik." Chaiden berkata seperti itu sambil terus menatap Calli.
"Kalo begitu kenapa tidak berdansa saja dengan Calli, Chai?" suruh Ratu.

Sudah jatuh tertimpa tangga pula, pribahasa itu sangat cocok untuk Callista sekarang, dia berharap Gabriel datang menyelamatkannya.

"Maaf Yang Mulia " ucap seseorang dari arah belakang Callista. "Nona Callista adalah partner saya malam ini. Bukankah sudah tradisi kekaisaran bahwa yang menjadi partner dansa pertama kali adalah partner yang dibawa pada malam itu." cela Gabriel langsung menarik pinggang Callista.

Pasangan Duke serta Kaisar dan juga Ratu tidak bisa menyanggah kalimat Gabriel karena memang yang dikatakannya itu benar, ditambah kekaisaran tidak bisa membuat permusuhan atau perdebatan dengan menara sihir. tanpa penyihir di menara sihir apalagi Gabriel Chester yang bernotaben penyihir agung mana berani kekaisaran mencari masalah karena perihal dansa. Ayolah, Istana Kekaisaran Summergrent lebih penting dibanding dansa.

"Mari Nona Callista, kita berdansa." ajak Gabriel meninggalkan pasangan Duke, Kaisar dan Ratu serta Chaiden yang terlihat sangat marah. Tapi kemarahannya hanya sesaat, Chaiden tau bahwa Callista itu akan mencalonkan diri sebagai kandidat Puteri Mahkota yang otomatis Callista adalah miliknya.

Bangsawan yang lain sudah memulai tariannya, terdengar sudah musik pengiring tari yang sangat indah didengar.
Ditengah-tengah kerumunan terlihatlah sosok pria dan wanita yang sedang berdansa siapa lagi jika bukan Callista dan Gabriel.

"Terima kasih Tuan telah menyelamatkanku pergi dari posisi yang sangat ku benci tadi." ucap Callista menatap mata Gabriel.

Pria itu tersipu malu jika diliat seperti itu oleh Callista, "Hmm.. itu bukan apa-apa." jawabnya.

Dipojok ruangan terlihat gadis memakai gaun berwarna merah sedang melihat Gabriel dan Callista tak suka, gadis itu adalah Glade Merineth. ternyata gadis berambut merah yang senada dengan gaunnya itu tetap memakai gaun yang diberikan Calli sebelumnya. apakah dia tidak tau masalah didalam gaun tersebut?

Glade berjalan menghampiri Callista hendak menyapa, "Salam Puteri Duke, semoga selalu bersatu dengan spirit angin." sapanya yang otomatis menghentikan dansa Callista dan Gabriel.

Wanita ular ini mau apalagi si -batin Calli tak suka.

"Wah, gaunmu bagus sekali Nona." puji Glade dengan memegang gaun Callista.

"Kau tau Puteri Viscount, yang kau lakukan sekarang adalah perilaku tak sopan." tepis Callista dan jangan lupakan ekspresi Callista yang tak suka terlihat jelas.

Kaget, Glade sangat kaget melihat perilaku Callista. dulu, tidak sebelum itu Callista masih gadis naif yang sangat mudah terkena sihir hitamnya tapi sekarang kenapa dia berani sekali menepis tangan Glade?

"Oh, maafkan aku Nona." ucapnya, "Sepertinya aku mengganggu lebih baik aku undur diri." tambahnya meninggalkan Calli.

Calli melihat kepergian Glade tentu saja melihat resleting gaun yang dipakainya, astaga gadis itu benar-benar tidak menyadari masalah digaunnya. terlihat jelas resleting gaun itu mau copot apakah dia mau telanjang dipesta ini? pikir Calli.

Baru saja Calli memikirkan itu dan itu pun terjadi saat pelayan tanpa sengaja menabrak Glade hingga terjatuh.
"Maaf Nona." ucap pelayan itu.

"Kau punya mata atau tidak!!" teriak kesal Glade yang membuat seluruh tamu berpokus kepadanya.

krekkk..

Gaun yang dipakainya sobek dan resleting gaunnya copot tentu saja gaun ketat itu tidak bisa menahan badannya lagi. terlihatlah punggung putih gadis itu.

"Astaga liat gaunnya.. kenapa dia memakai gaun yang rusak itu." bisik bangsawan lain.

"Lihat, sepertinya keluarga Viscount Merineth sudah bangkrut sampai gaun puterinya pun tidak terbeli." bisik lagi

"Viscount Merineth akan hancur malam ini sepertinya.. Glade Merineth mencemarkan nama keluarganya."

Astaga memang mulut orang itu adalah bisa yang mematikan, Calli yang mendengar itu saja agak ngeri apalagi Glade yang menjadi objek perbincangan mereka.

"Hikss.. hikss.. " tangis Glade, "Kenapa Nona Callista tega melakukan ini padaku." tambahnya masih dibawah lantai.

Apalagi rencana gadis ini?? astaga ingin kutampar rasanya - batin Calli geram.

"Hah? Nona Callista? Puteri Duke itu?" bisik bangsawan lagi yang tak ada habisnya.

Glade mencoba aktingnya lagi, "Kemarin beberapa hari sebelum acara.. aku meminjam gaun Nona Calli tapi Ia memberikan gaun rusak ini padaku agar aku malu nantinya." ucapnya sambil menangis.

Seperti dugaan para bangsawan membicarakan Calli saat ini. "Astaga ternyata julukannya itu tidak sesuai dengan perilakunya."

Calli menghela napas mengikuti alur cerita Glade, *Cihh..* mau beradu akting dengan Calli mimpi saja kau Glade.
"Apa maksudmu Puteri Viscount?" tanya Calli memulai aktingnya.

Ayolah sekarang Aula itu bukan di isi tarian tapi drama antara Calli dan Glade.
"Apa salahku sehingga kau memfitnahku seperti itu?" ucap Calli dengan akting wajah sedih. "Kau datang ke mansion Duke meminjam gaun, aku bahkan meminjamkan gaun

favoriteku padamu tapi kau malah merusaknya dan memfitnahku." tangis Calli meledak kala itu. seketika saja bangsawan lain iba dan langsung menatap benci Glade.

Glade kehabisan kata-kata astaga senjata makan tuan ini namanya. Calli terus menangis dan menyandarkan kepalanya didada seorang pria tepat disampingnya yang dikira adalah Gabriel tapi ternyata adalah Chaiden.

Segera melihat Putera Mahkota para bangsawan membungkukkan badannya. begitu Calli yang kaget salah sasaran untuk menyenderkan kepalanya.
Chaiden tertawa kecil melihat ekspresi Calli yang awalnya sedih menjadi kaget. sontak Calli mundur perlahan menjauhi Chaiden, tapi dia kalah cepat. dipeluknya pinggang Calli agar tak menjauh,
"Teruslah menangis dipelukanku, aku tau kau hanya berakting Calli. tapi aku suka melihat kau menangis seakan butuh perlindungan." bisik Chaiden ditelinga Calli.

Deg

Ya Tuhan, selamatkan Callista kali ini.

......

The Protagonist Villain

Bagian 6

-

Saat ini suasana Aula Kerajaan menjadi hening serta tegang seketika saat Putera Mahkota tiba. tapi hal ini malah menjadi keberuntungan menurut gadis yang masih duduk dibawah lantai menahan gaunnya yang rusak itu, yah gadis itu Glade Merineth. mengetahui Chaiden tiba dia buru-buru berlari menghampiri Chaiden untuk meminta keadilan. gadis itu tau mungkin hanya Chaiden lah sosok yang dapat menolongnya setelah dia tau bahwa pria yang berstatus Putera Mahkota itu sangat risih atas keberadaan Callista.

"Yang Mulia, tolong beri saya keadilan. Nona Callista Edenburgh sengaja membuat saya malu hari ini Yang Mulia." isaknya didepan Chaiden.

Melihat akting Glade, Callista merasa mual. astaga apa tidak punya malu lagi gadis ini pikir Callista kala itu.

Chaiden Louiser memandang rendah Glade dengan tatapan yang tentu saja seakan ingin menusuk orang. tapi bukankah memang tatapan pria berambut perak itu sudah seperti itu?
Lelah mendengar Glade nangis yang membuat telinganya sakit, Chaiden memanggil pengawal disekitar Aula.

"Pengawal!!?"

Glade senyum semringah, gadis berstatus Puteri Viscount itu berharap bahwa pengawal yang dipanggil Chaiden datang menangkap Callista. namun...

"Ya Yang Mulia." serempak 4 pengawal berbadan besar lengkap dengan seragam dan tentunya pedang yang selalu menangkring disebelah kiri mereka.

"Lucuti gaun gadis itu, dia tidak pantas memakai gaun pemberian Puteri Duke." perintah Chaiden sambil menunjuk Glade, masih dengan tatapan menyeramkan. Callista yang melihat saja sampai merinding.

Perintah Chaiden itu seolah petir di siang bolong. otomatis seluruh tamu di Aula langsung berbincang betapa kejamnya Putera Mahkota mereka. tak terkecuali si Glade yang melotot kaget sampai matanya hampir copot. Apa dia tidak salah dengar?

Keempat pengawal tadi segera menjalankan perintah tuannya. mereka pun berjalan menghampiri Glade, mencoba melepas paksa gaun yang dipakainya. Glade bingung serta kaget tak tau harus melakukan apa, bahkan dia tidak bisa menggunakan sihir hitamnya itu. Mana mungkin dia melakukan aksi sihirnya itu melihat lebih dari satu bangsawan yang sudah menyatu dengan spirit pada tahap tingkat tinggi bahkan ada penyihir agung Gabriel Chester, otomatis mereka dapat melihat sihir gelapnya dan otomatis juga Glade bukan hanya dilucuti tapi dipenggal.

"Tidakk!!!! jangan!! jauhi tangan kotor kalian, aku adalah Puteri Viscount." teriaknya meronta-ronta hanya itu yang dapat dia lakukan.

Callista melihat Glade iba, tidak tau akan menjadi seperti ini. spontan Callista memberikan signal ke Rosita yang ternyata tidak jauh dari pandangannya. seolah tau signal yang dimaksud Nonanya, Rosita berlari keluar dengan tergesa-gesa tak tau apa isi signal tersebut yang membuat pelayan itu berlari secepat mungkin.

Melihat Rosita sudah pergi Callista mencoba merayu? tidak, memohon lebih tepatnya kepada Chaiden agar menghentikan perintahnya.

"Maaf sebelumnya Yang Mulia, ini sangat terlaluan menurut saya. melihat Yang Mulia baru saja tiba dari akademi hal ini akan menyebabkan gosip dan rumor buruk bagi anda. Bagaimana jika Glade Merineth diusir saja dari pesta penyambutan ini dengan begitu menurut saya sudah memberikan pelajaran penting baginya." pinta Callista sopan.

Chaiden menatap mata Callista yang berada disampingnya, mungkin gadis ini benar tak baik jika ada rumor buruk tentangnya yang baru saja tiba. tapi tiba-tiba Chaiden mendapat ide bagus sebelum menghentikan perintahnya.

"Baik akan ku lakukan maumu tapi harus ada syaratnya bukan?" bisik Chaiden tepat ditelinga Callista, membuat gadis itu merinding saat merasakan napas Chaiden.

"Syarat?"

"Benar, syaratnya kau harus berdansa denganku bagaimana?" bisiknya lagi. astaga Callista rasa sekarang hobi Chaiden adalah berbisik ditelinga orang. mempercepat waktu Callista mengiyakan.

Setelah melihat Callista mengiyakan syarat konyolnya itu langsung Ia hentikan perintahnya. nasib baik gadis itu punya kekuatan cukup untuk menahan pengawal kerajaan.

Sehabis menghentikan perintahnya, Rosita datang menghampiri Callista dengan membawa mantel yang dibawa Calli dari mansion.
Gadis berstatus Puteri Duke itu berjalan menghampiri Glade dan berjongkok membuat badannya sejajar dengan Glade lalu memakaikan mantelnya untuk menutupi punggung gadis itu.

"Pakailah dan pergilah sebelum kau bertambah malu." ucap Callista. melihat perilaku Callista seluruh tamu mulai memuji perilakunya.

"Astaga lihat, Puteri Duke memang berbeda. hatinya sangat lembut.. padahal sudah difitnah oleh gadis itu."

"Benar, tak salah julukan yang selama ini merekat padanya."

"*Kyaaa*.. Nona Callista sangat keren bukan? dia seperti *angel* di kekaisaran ini."

"Nona Callista sangat pantas menjadi Puteri Mahkota bukan? dengan hatinya yang lembut, visual yang indah, serta bakat dan kecerdasannya tidak diragukan lagi."

Kurang lebih seperti itu kalimat yang dilontarkan oleh tamu di Aula yang malah membuat Callista tertekan. Ayolah, Calli memang suka pujian mereka malah Ia sangat malu jika dipuji seperti itu tapi untuk bagian Puteri Mahkota itu sangat paling tidak disukai Callista.

"Apakah sudah selesai? aku menagih syarat tadi Nona Callista Edenburgh." ucap Chaiden menghampiri Calli lalu mengulurkan tangannya.

Mau tidak mau Callista harus berdansa dengan pria dihadapannya ini. musik pengiring kembali berbunyi, para tamu yang lain pun memulai kembali dansanya.
selama berdansa Callista tidak fokus, lebih tepatnya tidak berani menatap wajah Chaiden, Ia asik menengok kesana kesini mencari keberadaan Gabriel. seolah cenayang Chaiden tau apa yang dipikirkan Callista, "Mencari Si Penyihir Agung yang merepotkan itu?" tanyanya.

Callista salah tingkah, takut salah menjawab bisa-bisa kepalanya pisah. sepertinya hanya senyuman yang bisa menjawab, Callista pun menjawab dengan senyuman lalu menunduk.

"Apa wajahku kurang tampan? sampai kau menunduk seperti itu?" tanyanya

Deg

Ada apa sih dengan Chaiden? kenapa sikapnya berbeda, jika seperti ini pandangan Callista kepadanya nanti akan berbeda juga.

"Bukankah sudah menjadi tata cara berdansa untuk menatap mata partnernya?" ucap Chaiden yang terus menatap Callista.

Callista yang mendengar itu hanya bisa menggerutu dalam hati dan ingin berkata kasar rasanya.

Bangke - batin Callista

Hanya kata itu yang cocok untuk posisi gadis itu saat ini.

Tak mendapat jawaban dari Callista, Chaiden merapatkan badannya ke partner dansanya itu. "Kau.. kenapa menjadi menarik sekali Puteri.. Duke.." kali ini Chaiden berbisik kembali ke telinganya.

Ya Tuhan cobaan apalagi ini, walau perilaku Chaiden berengsek tapi Callista adalah gadis normal yang sangat lemah pada ketampanan.

kuatkan hatimu Calli, jangan jatuh cinta padanya.. jangan jadi Callista kedua dinovel.. big no?!!! batin Callista untuk mempertahankan keimanannya.

Callista ingin rasanya menyudahi dansa ini, tapi semakin Ia mencoba menjauh selalu saja pinggangnya ditarik lagi oleh Chaiden.

Matilah aku

Callista Edenburgh mengkomat-kamit melafalkan kata matilah aku.. hal itu membuat Chaiden tertawa kecil. astaga, gadis didepannya ini sangat banyak berubah sepertinya. kenapa dia sekarang menggemaskan seperti ini? beda sekali diwaktu dulu yang membuat risih dirinya.

Apakah Chaiden akan jatuh hati pada Callista yang sekarang?
...

The Protagonist Villain

Bagian 7

Malam ini adalah malam paling tersial bagi Calli. bagaimana tidak sial? gadis berumur 19 tahun itu bertemu dengan pria yang paling dibencinya ditambah dia berdansa dengannya. astaga, ingin sekali Calli melupakan kejadian tadi. selama perjalanan menuju mansion Duke, gadis itu sudah berapa kali membenturkan kepalanya ke kayu kereta.

"Calli kenapa kau menerima tawarannya.. bodoh.. bodoh.." gumamnya terus membenturkan kepalanya pelan.

"Nona, kumohon berhentilah.. jika Duke tau kepala Nona terluka aku bisa dihukum Nona." pinta Rosita yang sedari tadi melihat aksi Nonanya. permintaan pelayan itu sukses menghentikan Callista. Gadis itu menghela napas, kenapa juga dia harus seperti itu? benar ucapan Rosita jika dia terluka banyak yang akan terlibat nantinya,
"Rosi, apa tadi kau melihat Tuan Gabriel? tadi setelah acara selesai juga aku tak melihatnya." Tanya Callista untuk mengalihkan pembicaraan.

"Ah Tuan Gabriel, tadi setelah Nona Glade mulai berakting aku melihat Tuan Gabriel hendak menggunakan sihirnya kepada Nona Glade, tapi tiba-tiba dia dipanggil oleh Perdana Menteri.. Aku rasa Baginda Kaisar ingin berbicara serius dengannya Nona." jelas panjang lebar Rosita.

"Seperti itu..." balas Callista mengalihkan pandangannya keluar jendela.

Sementara itu, di ruang kerja Kaisar.

"Wah, kau sudah tumbuh seperti mendiang Ayahmu Tuan Chester, Gabriel." kata Kaisar yang terus memberikan minuman alkohol kepada Gabriel.

"Baginda, sudah hampir 5 jam kita hanya meminum alkohol saja. apakah ada yang penting mengenai Menara Sihir sehingga anda memanggil saya?" tanya Gabriel yang sudah mulai bosan, ayolah siapa yang tidak bosan diajak ngobrol tak jelas oleh pria tua walau notabennya adalah Kaisar.

Kaisar hanya terus tersenyum dan lagi-lagi meminum alkoholnya, *astaga anak sama Ayah memang sangat sulit diajak santai. semoga saja hasilku mengulur waktu Gabriel bisa menjadi kesempatan bagus buat Chaiden agar lebih dekat dengan Callista.* batin pria tua itu atau disebut saja Kaisar yang sedang berharap agar anaknya dapat mendekati Callista.

"Sepertinya tidak ada yang perlu dibahas. saya permisi Baginda." ucapnya berdiri dan memberi hormat sebelum pergi.

Gabriel berlari menuju Aula Istana berharap gadis yang menjadi partnernya belum kembali ke mansion.

"Terlambat ya.. sial, sepertinya harus berteleportasi langsung ke Mansion Duke." ucapnya setelah memandang kosong Aula.

Sesampainya di Mansion, Callista membersihkan badannya dan langsung membaringkan badan dikasur empuknya itu, "Tidurlah, lupakanlah hari ini dan ciptakan hari yang lebih baik esok." ujarnya menatap langit-langit kamar.

Baru akan memejamkan mata, Callista merasa ada sesuatu yang mengetok jendelanya.

tokk.. tokk

Penasaran siapa oknum yang mengetok jendelanya, gadis itu bangun dan melihat.

"Ya Tuhan?! Tuan Gabriel!!" teriaknya spontan.

Gabriel tak berekspresi sedikitpun, niatnya memang untuk meminta maaf karena selama acara dia meninggalkan Callista.
"Nona, maaf telah mengganggumu. aku.." belum selesai Gabriel berucap Callista sudah menjawab, "Ya aku memaafkanmu.. sudahlah cepat kau kembali, hari ini sudah malam Tuan Gabriel sangat tidak sopan diam-diam masuk ke kamar gadis." jawabnya dengan senyum hangat. bukan maksud Callista untuk mengusir, hari memang sudah malam dan Callista memang sangat lelah.

Pria itu menghela napas beratnya, seakan masih ingin melihat wajah cantik Callista lebih lama tapi gadis itu sendiri yang menyuruhnya pergi. jadi mau bagaimana lagi?

"Nona, jika kau membutuhkan tanaman obat atau apapun itu datanglah dan cari aku." katanya sebelum dia menghilang alias berteleportasi.

"Tentu." balas Callista, padahal Ia tau pria itu sudah menghilang tapi tetap dibalas olehnya.

Esoknya, Callista melakukan rutinitas seperti biasa yaitu menikmati teh, memakan kue kering sambil merencakan hidupnya kedepan.

"Aku memang harus lebih belajar lagi, setidaknya bisa melindungiku dari Chaiden. Hmmm.. untuk masalah Glade sepertinya aku sudah bisa mengatasinya karena sihir hitamnya sekarang tak mempan padaku. Oke, masalah utamanya saat ini adalah Chaiden dan Fiona." ucapnya sembari menggambar.

"Jika aku cepat mempertemukan Chaiden dengan Fiona dan membuat mereka segera menikah mungkin nyawaku, Keluargaku, Felix dan juga Gabriel terselamatkan." gadis itu terus menggambar walau tak bagus setidaknya bisa untuk mengimajinasikan rencananya.

"Tapi bagaimana?? Apa aku harus menambah kemampuan sihirku lagi dengan Gabriel? benar sepertinya begitu." tambahnya.

Pikiran gadis itu terhenti setelah melihat banyaknya Kesatria dari Mansion Duke tengah bersiap-siap dan tentunya menimbulkan curiga dibenak Callista,
"Rosita?!" panggilnya dan taklama pelayan itu tiba, "Iya Nona."

"Para Kesatria itu mau kemana?" tunjuknya pada kerumunan Kesatria.

"Apa Nona lupa? Sebentar lagi akan memasuki pertengahan tahun, sudah menjadi perjanjian diantara dua Kekaisaran *Wintergrent dan Summergrent* bahwa setiap pertengahan dan akhir tahun Kekaisaran kita akan melakukan tukar menukar." jelas Rosita yang masih membuat Callista tak paham. tukar menukar? sistem *barter?* kenapa di Novel tidak dijelaskan?

"Tukar menukar apa?"

Pelayan itu kemudian menjelaskan kembali, "Kekaisaran *Summergrent* akan menukar bahan-bahan pokok untuk konsumsi di *Wintergrent* atau dapat disimpulkan menukar setengah hasil panen dari kekaisaran kita, sedangkan kekaisaran *Wintergrent* akan menukar kristal sihir yang dimana kristal itu sangat penting bagi kekaisaran kita untuk kesejahteraan rakyat dan keamanan Kekaisaran *Summergrent*."

Mendengar penjelasannya Rosita, Callista teringat bahwa memang Kekaisaran yang dipimpin Felix itu sangat dingin hanya terdapat salju terus menerus, dimusim panas pun tetap dingin. pantas saja tumbuhan dan hewan sangat sulit berkembang disana.

"Siapa yang akan menghantar barang-barang itu?" tanya Callista.

"Tentu saja barang-barang itu dikirim dengan kawalan Duke Edenburgh Nona."

Jawaban Rosita tadi menjadikan Callista mendapat ide. Oke, sekarang Rosita merinding melihat Nonanya tersenyum semringah sendiri.
"No.. Nona tidak apa-apa?" Pelayan itu memegang pundak Calli sambil sedikit menggoyangkannya.

Tanpa pikir panjang Callista pergi menuju ruang kerja Duke, menghiraukan Rosita yang tengah berdiri menatap kepergiannya.

"Ayaahh?!!!" panggilnya sambil membuka pintu kerja Ayahnya.

"Ada apa? semangat sekali kamu hari ini." jawab Duke yang tidak menoleh sedikit pun ke Puterinya.

"Aku mau ikut dalam pengiriman ke *Wintergrent*." ucapnya lantang, Duke mendengar ucapan Puterinya itu menghentikan kerjanya dan beralih menatap Callista..

"Itu bahaya banyak monster buas dalam perjalanan."

"Tidak Ayah, aku sudah menyatu dengan spirit. tentu saja aku bisa menjaga diri."

"Ayah tau kau sudah menyatu dengan spirit dengan manamu yang masih belum stabil. kau tau kan jika sudah menyatu dengan spirit kau memerluhkan mana yang banyak. sedangkan Ayah liat kau masih kesulitan dalam menstabilkan mana." jelas Duke lalu melanjutkan kerjanya.

Yah memang salah Callista yang terlalu buru-buru menyatu dengan spirit saat mananya belum stabil, *Salahku kenapa terburu-buru memanggil nama spirit Winder - batinya*

"Kau tau Callista, kenapa sampai sekarang Aland belum bersatu dengan spirit? itu karena dia belum dapat menstabilkan mananya dengan baik. waktu kau sudah bersatu dengan spirit Ayah sangat terkejut bagaimana bisa secepat itu kau dapat bersatu padahal kau juga belum menstabilkan manamu dengan baik." ucap Duke.

Callista hanya diam, tentu saja dia cepat bersatu dengan spirit karena dia sudah mengetahui nama spirit itu dan berkonsentrasi penuh saat bersatu dengan spirit. sampai-sampai waktu itu mananya habis terkuras.

Aku memang ceroboh, karena takut mati dipenggal Chaiden aku lupa tubuh Callista ini masih tahap penstabilan mana.

"Tapi tak mengapa, ikutlah dengan Kakakmu ke *Wintergrent.* Mungkin dengan bertarung dengan beberapa monster tingkat menengah bisa membuatmu belajar mengontrol mana." ujar Duke yang otomatis membuat Callista loncat gembira.

"Terima kasih Ayah." ucapnya langsung pergi dengan senangnya.

Felix Wealest kita akan berjumpa, tunggu kedatanganku wahai Pion terkuatku. aku akan menyembuhkan sihir es di jantung mu segera. ucap gadis itu dalam hatinya.

……

The Protagonist Villain

Bagian 8

Pagi itu Callista sudah mempersiapkan dirinya untuk berangkat menuju *Wintergrent.* Entah apa yang membuatnya begitu antusias, *Ah..* Ia akan bertemu Felix disana pantas saja sangat berantusias.
Dibalik antusiasnya Callista ada seseorang yang malah sedih, Rosita. Pelayan itu mau tak mau harus mengikuti Nonanya. Dengan langkah malas Ia menuju kamar Callista untuk melihat persiapan Nonanya.

"Non " panggilnya menggantung.

"Ayo cepat?!" ucap Callista menerobos Rosita yang diambang pintu. Nonanya sungguh bersemangat sekali pikirnya.

Masalah nyawa tentu Callista bersemangat, *Hei,* mana ada yang mau mati.
"Kak, Ayo berangkat?!"

Aland Edenburgh mengamati penampilan adiknya dari ujung kaki hingga ujung kepala. Adiknya memang sudah mempersiapkan diri dengan memakai pakaian tebal.

"Baiklah ayo." ajak Aland.

Sedangkan Kesatria dan beberapa pelayan mengikuti dari belakang. Rombongan tersebut berangkat menggunakan kereta kuda sampai ke portal perbatasan. Sebelum sampai ke portal tersebut mereka harus melewati hutan kegelapan yang banyak sekali monster disana. Sungguh lika-liku perjalanan yang berat bukan?

"Nona, seharusnya kita berada di mansion dengan santai bukannya berada disini mengantarkan maut." komplen

Rosita yang sangat jelas diwajahnya tak suka.

"Ini adalah langkah awal untuk memperbaiki kesalahan dulu." kalimat Callista membuat pelayan itu berpikir keras. Kesalahan dulu?

Sementara rombongan sudah berangkat, Putera Mahkota Chaiden Louiser mendapat kabar dari kaki tangannya.

"Lapor Yang Mulia." ucapnya dari luar jendela ruang kerja Chaiden.

"Ada apa?" sahutnya sambil terus memeriksa setumpuk dokumen.

"Rombongan yang dipimpin oleh Tuan Muda Aland Edenburgh sudah berangkat."

"Baguslah."

"Tapi saya melihat Nona Callista ikut dalam perjalanan kali ini." tambahnya dengan ragu.

Bruakkk

Chaiden memukul meja kerjanya setelah mendengar itu, "Apakah Duke sudah memperingatkan bahwa perjalanan itu akan melewati hutan kegelapan?" tanya emosi.

"Su sudah Yang Mulia."

Chaiden memijit keningnya, sungguh pusing memikirkan tingkah Callista yang berbeda sekarang. "Cepat ikuti mereka dari belakang. Lindungi Callista, jika satu helai saja rambutnya tersentuh oleh monster disana. Kau tau akibatnya." ancam Chaiden dengan tatapan tajam.

"Ba-baik Yang Mulia."

Sempat terpikir oleh Chaiden kenapa Ia harus melakukan hal sampai seperti ini? Apakah memang Callista sudah membuatnya tertarik. *aarghh..* Lelaki itu terdengar frustrasi dengan pikirannya sendiri.
Ia agak kurang percaya dengan kaki tangannya, walau Ia hebat dalam sihir pun Chaiden kurang lega jika menyuruhnya melindungi Callista. Apakah harus Ia saja yang berangkat? Tapi apa kata orang-orang disana nantinya.

Callista yang dikhawatirkan Chaiden saat ini malah asik bernyanyi gembira. seperti tidak takut akan musibah yang nanti akan tiba.

Bagaimana ya wajah Felix nanti? Apakah lebih tampan dari Chaiden. Kyaaa.. tak sabarnya..

Tentu saja Callista bahagia, yang dipikirannya hanya bayangan wajah Felix nantinya. Ia juga sudah mempersiapkan tumbuhan obat yang Ia dapat dari Gabriel waktu lalu.
Rombongan itu sudah memasuki hutan kegelapan. Aneh, selama perjalanan mereka tidak merasa keberadaan monster yang mendekat. Padahal semua rombongan sudah bersiap-siap jika suatu-suatu monster itu akan datang.

"Rosi, apakah memang sudah tak ada monster lagi? Daritadi aku tidak merasakan mana dari monster." tanya penasaran Callista.

"Nona, bukankah itu baik? akhirnya bisa bernapas dengan tenang selama perjalanan." sahut Rosita yang sudah tenang dari sebelum berangkat tadi.

Monster-monster itu memang sudah dikurung terlebih dahulu oleh Gabriel. Ya, lelaki itu tau bahwa Callista akan ke *Wintergrent* maka dari itu Ia lumayan menghabiskan mana untuk mengurung monster-monster di hutan tersebut sampai mereka tiba ke portal perbatasan. Sebenarnya perbuatan Gabriel kali ini sudah melewati peraturan yang ada, tapi siapa yang berani menghalangi seorang Penyihir Agung bukan?

Tak butuh waktu lama untuk sampai ke portal perbatasan, rombongan itu segera memasuki portal.

swissshhh...

Hebusan angin dingin menerpa rombongan, astaga mereka benar-benar harus bertahan sampai ke gerbang Kekaisaran *Wintergrent* yang jaraknya sekitar 100 meter dari portal.

"Nona berpeganglah padaku Nona." ucap Rosita sambil mengulurkan tangannya.

"Calli, berhati-hatilah." kata Aland khawatir.

Heran sekali kenapa rakyat disini begitu betah hidup di cuaca yang dingin seperti ini.

Greekkk...

Suara gerbang terbuka, dan Callista yang untuk pertama kali menginjakkan kakinya disana dibuat takjub. Rakyat disana tidak ada yang merasa kedinginan bahkan anak-anak disana pada berlari-lari dengan bahagia.

Callista menoleh kearah Rosita untuk bertanya, Rosita yang seperti cenayang sudah tau maksud Nonanya menoleh kepadanya. "Dikekaisaran ini sudah dilindungi oleh spirit api dari Kaisar *Wintergrent* Nona. Itulah mengapa setelah masuk kedalam kawasan *Wintergrent* terasa hangat." Callista mengangguk sebagai tanda Ia paham.

Wah, jika dipikir-pikir besar juga kekuatan Felix. membayangkan seberapa banyak mana yang digunakan untuk melindungi *Wintergrent* yang sangat luas ini.

"Kaisar disini memakai kristal sihir yang dipadukan spirit api Nona. jika memakai mana saja kemungkinan sudah meninggal duluan." celetuk Rosita seperti tau pikiran Nonanya.

Masuk ke Istana itu suatu keberuntungan bagi Callista, tentu saja keberuntungan bisa melihat bangunan yang kokoh itu dengan taman yang cantik. Istana ini seperti lukisan indah batinnya.
Semenjak masuk ke Istana, Aland beserta rombongan kesatria langsung menuju kebelakang Istana untuk menaruh barang-barang yang akan di *barter.* Melihat sang Kakak yang sedang sibuk, Callista diam-diam masuk kedalam Istana untuk mencari Felix, nekat. Gadis itu sangat nekat.

Tanpa dikawal oleh seorangpun Ia masuk menjelajahi setiap ruangan di Istana itu.
"Dimana ruang kerja Felix, jika bertanya kepada pelayan pasti ditanya-tanya." gumamnya yang sudah mulai putus asa.

Tapi, memang Tuhan sangat menyayangi Callista. Gadis itu samar-samar melihat Aland, Kakaknya. Sedang berbincang dengan pria tua yang diklaim perdana menteri oleh Callista. Mereka berdua dengan beberapa kesatria dibelakang menuju keruangan yang berpintu mewah itu. Astaga tak terpikirkan oleh Callista mungkin saja ruangan itu adalah ruangan Felix.

Gadis itu mengintip dari kejauhan, Perdana Menteri yang datang bersama sang Kakak mengetuk pintu itu terlebih dahulu sampai pada akhirnya mereka semua masuk. Segera Callista berlari menahan pintu yang hampir menutup itu.

"Salam Yang Mulia Kaisar, Semoga Kekaisaran selalu bersatu dengan spirit Api. Saya Putera Duke Edenburgh sekaligus mewakili Kekaisaran *Summergrent* dalam bisnis *Barter* kali ini." ujar Aland dengan membukukkan badannya.

"Ayolah berdiri, aku ingin melihat wajahmu." gumam Callista gemas karena wajah Felix tertutup oleh badan Kakaknya. Gadis itu mengintip dari pintu ruangan tersebut, berharap tidak ketawan oleh penjaga diluar.

Felix berdiri dari kursinya dan terlihat dimeja tamu diruangan itu banyaknya Kristal sihir. "Terima Kasih Tuan Aland Edenburgh sudah mengantarkan sampai sejauh ini. Ambilah dan *Aarghh..*" belum sempat Ia menyelesaikan kalimatnya, Felix mencekram dadanya kuat seperti menahan sakit yang begitu menyiksa.

"I itu pasti sihir Es yang ada di jantungnya." ucap Callista langsung segera masuk kedalam ruangan.

Seketika ruangan tersebut gempar, pertama melihat Felix yang tiba-tiba sihir es itu kambuh lagi dan yang terakhir ketika Callista datang langsung memeriksa Felix seperti Dokter yang sudah berpengalaman.

"Callista?!" pekik Aland.

Callista tidak memperdulikan Kakaknya, Ia pun langsung menyuruh untuk menidurkan Felix dikursi panjang yang ada diruangan.

Felix sudah sampai batasnya, memang selama ini Ia menahan sakit itu tapi sekarang Ia sudah tak sanggup. Rasanya seperti ada beribu pedang yang tajam menusuk

jantungnya secara bersamaan.
tanpa disadari Callista meneteskan airmatanya, "Dimana ruang pengobatan di Istana ini?" tanyanya ke Perdana Menteri.

Perdana Menteri itu menunjukkan jalan ke Callista, setelah sampai di ruangan tersebut. Callista langsung merebus tumbuhan obat itu dan segera meracik minuman.
Gadis itu mencoba mengingat bagaimana Fiona meracik tumbuhan obat itu saat di Novel. Nasib baik ingatan Callista sangat baik. dengan cepat Ia meraciknya seperti sangat sudah ahli.

Setelah minuman obat itu jadi, Ia pun berlari dan meminumkannya ke Felix.
"Nona obat apakah itu?" tanya tabib Istana.

"Tumbuhan kristal ungu." jawabnya.
Tabib itu sempat kaget, tumbuhan itulah yang dicari-cari olehnya untuk menyelamatkan Kaisar Negerinya.
"Terima kasih Nona... Terima Kasih.." kata tabib itu yang langsung bersujud pada Callista.

Merasa terbebani Callista membantu tabib itu untuk bangun, "Sudahlah bukan apa-apa keselamatan Baginda Kaisar lebih utama."

Tentu saja keselamatan Felix lebih utama, karena Ia pion terkuatku untuk bisa mengalahkan Chaiden. batinnya.

Felix mengerjapkan matanya setelah meminum obat yang diberikan Callista,
Uuhh..

"Baginda, Istirahatlah lagi." Tabib Istana membantu Felix untuk duduk dengan benar.

"Bagaimana bisa? Jantungku sudah tidak sakit. Bahkan aku merasa sangat sehat walau sedikit pusing." tanya Felix kepada tabibnya.

"Itu berkat Nona Callista Baginda, Nona Callista sudah menyebuhkan sihir es di jantung Baginda."

Felix menatap Callista, "Terima kasih Nona.. Saya akan memberikan Nona hadiah atas jasa Nona."

"Tidak.. Tidak perlu, keselamatan itu lebih penting bagi saya. Saya tidak memerlukan hadiah Baginda." tolak halus Callista.

Seperti itu kan ya jawaban Fiona di Novel yang membuat Felix tertarik padanya. batin gadis itu.

"Baiklah jika begitu Nona, tapi saya merasa berhutang. Jadi jika ada masalah mintalah kepada saya Nona " ucapnya menggantung, "*Hmmm..* Hari sudah mulai gelap, menginaplah sebelum kembali." tawar Felix dengan senyuman yang terukir dibibirnya.

Tampan, sampai-sampai Callista tidak bosan untuk terus melihat Felix. Akankah ini menjadi langkah awal yang bagus untuk mendekatkan diri dengan Felix?

......

The Protagonist Villain

Bagian 9

Malam yang dingin di Kekaisaran *Wintergrent*. Untuk pertama kalinya Callista bermalam disana. Selepas menyembuhkan Felix, mereka semua diantar ke kamar tamu masing-masing di istana.
Malam ini mungkin Callista akan sulit untuk tidur. Ia pun keluar dari kamar tersebut berniat berjalan-jalan sebentar.

Aahh.. Udara dingin yang sejuk terhirup oleh gadis itu. Sungguh nyaman berada di Istana ini, rasa-rasanya ingin memindahkan mansion Duke ke Kekaisaran *Wintergrent.* Tapi itu adalah hal yang tidak memungkinkan bukan? Gadis itu terus berjalan mengitari setiap sudut Istana. Terdengar suara pedang yang beradu ditengah heningnya Istana, sepertinya ada yang berlatih ditengah malam ini. pikirnya.

Callista mengikuti suara pedang tersebut, sampai disana Ia bersembunyi dibalik pohon yang ada.
Nampaklah jelas seorang lelaki berambut hitam legam, hidung yang mancung, badan yang tegap dan begitu atletis, terlihat jelas keringat akibat latihannya membuat bajunya basah dan itu tentunya menampakan badan sang empunya yang bagus. Hei, siapa lagi jika bukan **Felix Wealest** sang Kaisar Negeri ini. Astaga, Callista banyak-banyak bersyukur kepada Tuhan sudah menciptakan makhluk setampan Felix. Benar, dari belakang saja sudah tampan apalagi tampak depan.

Callista tidak akan melewati kesempatan ini Ia pun mengambil tempat yang enak untuk menikmati pemandangan Felix yang sedang latihan bersama Pedang Abadinya, Seth.

Hoshh.. hosshh

"Baginda, sepertinya sudah cukup sampai sini. Anda baru saja sembuh dari sihir es itu seharusnya anda beristirahat." ujar Seth yang mengkhawatirkan Felix.

Hei.. hei, lelaki bernama Felix itu tak mengubris perkataan Seth, walau sudah lelah Ia tetap saja berdiri tegap dan bersemangat, "Tidak. Kau saja yang beristirahat. Untuk pertama kalinya aku merasa bugar seperti ini Seth." sahutnya.

Seth benar-benar sudah tidak sanggup lagi, sudah berapa jam mereka latihan. Seth hanya lelaki biasa yang perlu tidur berbeda dengan Felix yang tidak tidur seminggu saja masih bugar. Bukan manusia pikir Seth kala itu.

Seth berpamitan kepada Felix lalu segera berlari menuju tempat istirahatnya, kasur.

Sedangkan lelaki tampan itu masih latihan dengan pedang andalannya.
"Keluarlah Nona." kata Felix. Apa Ia mengetahui keberadaan Callista?

Callista masih diam tanpa suara, mungkin yang dimaksud Felix bukan dia.
"Nona Callista keluarlah jangan bersembunyi dibalik pohon." tambahnya lagi. Oke, sekarang Callista tau jika Felix memanggilnya.

Gadis itu perlahan mendekati Felix, "Maafkan saya Baginda yang telah lancang melihat aktivitas Baginda." ucapnya pura-pura tenang. Padahal jantungnya sudah berdetak sangat cepat melihat wajah Felix dari dekat. *Oh sexy.*

Sangat disayangkan didunia ini tidak ada ponsel. Andai saja ada, ingin sekali Callista menjadi Mamarazi yang selalu menguntit Felix dan memfoto wajah tampannya ini. Apalagi di *moment* saat ini, *Kyaa...* Keringat yang berjatuhan diwajahnya menambah keseksian lelaki itu.

Tenang Calli, kau pasti kuat. beruntung sekali Fiona dicintai lelaki setampan ini dan bodohnya memilih Chaiden cih. gerutunya dalam hati.

"Kenapa anda belum tidur?" pertanyaan Felix memecah lamunan Calli. Gadis itu pun menjawab, "Belum terbiasa jika tidur bukan di kamar sendiri."

Felix mengangguk sebagai tanda bahwa Ia paham. "Apakah tidak membosankan melihat saya latihan?" tanya lelaki itu.

Bagaimana bisa bosan jika yang latihan goodlooking seperti anda. jawab Calli didalam hati.

"Tidak, saya suka melihat orang latihan Baginda. Jika di Mansion saya suka melihat Kakak saya latihan." bohong Calli diakhiri senyuman.

"Benarkah? Baru kali ini saya tau ada Nona bangsawan yang tertarik melihat orang latihan."

"Sebenarnya saya... ingin sekali menguasai ilmu berpedang." jujur Calli. Ya, kali ini gadis itu berkata jujur, karena percuma saja jika mempunyai sihir tapi tidak dapat memakai alat bertarung seperti pedang.

Felix sempat berpikir sebentar, "Mau saya ajarkan Nona?" tawarnya.

Deg..

Callista menatap Felix tak percaya, "Be.. Benarkah?" tanya Calli memastikan.

"Benar Nona, anggap saja saya menyicil hutang karena Nona sudah menyembuhkan Sihir es dalam tubuh saya."

Latihan berpedang dalam satu malam itu menurut Callista kurang meyakinkan. Ia sempat menolak tawaran Felix, tapi karena Felix memaksa Ia pun luluh. siapa yang tidak luluh jika wajah Felix berubah memelas seperti anak anjing. Sangat menggemaskan jika dilihat.

Malam itu kedua insan berbeda jenis kelamin itu berlatih, awalnya Calli agak kesulitan tapi lama-lama terbiasa.

"Nona, jangan memegang pedang seperti itu?!" tegas Felix dan langsung membenarkan posisi tangan Callista.

Tangan mereka bersentuhan dan itu membuat jantung Calli kembali olahraga.
Calli melihat tangannya yang tenggelam ditimpa tangan Felix yang besar.
sangat hangat genggamannya, apakah semua yang memiliki sihir api sangat hangat? pikir Calli.

Waktu sudah menjelang pagi, walau selama latihan Calli tidak begitu konsen tetapi Ia sudah memahami dasar-dasarnya.
"Sudah menjelang pagi, sebaiknya kita akhiri saja dulu Nona. Sungguh kehormatan saya bisa mengajari Nona." ucapnya.

"Tidak Baginda, sayalah yang seharusnya beruntung dan ini kehormatan saya juga bisa diajari Yang Mulia." balas Calli.

Sehabis latihan itu, Calli bergegas untuk membersihkan badannya dibantu dengan Rosita. Ya, pagi ini mereka akan kembali. Ingin sekali Calli merengek untuk tetap tinggal. Tapi mengingat statusnya yang bukan siapa-siapa di *Wintergrent* mau bagaimana lagi?

"Nona, tadi saya dengar sepertinya Nona akan berpatisipasi dalam pemilihan Puteri Mahkota." ujar Rosita sambil menyisir rambut Callista.

"*Hah?* kenapa bisa?"

"Bukankah Nona yang merengek kepada Duke dan Duchess untuk mengikuti kompetisi itu?" tanya kembali Rosita keheranan.

Callista menepuk keningnya, kenapa Ia lupa. seharusnya dari dulu Ia meminta pasangan Duke untuk membatalkan pendaftaran Puteri Mahkota.

"Bagaimana cara membatalkannya?"

"Apa?! a-apa maksud Nona, jika sudah sampai ke Istana dan sudah dicap oleh Yang Mulia Ratu itu tidak dapat dibatalkan Nona."

Callista melengos kesal sembari membenturkan kepalanya dimeja hias.
"Bodoh.. bodoh.. Matilah aku.."

"*Aish,* Nona semangatlah aku yakin Nona pasti terpilih lagian lawan Nona tidak ada yang berat melihat hanya Keluarga Edenburgh lah yang memiliki status Duke."

"Siapa? siapa saja yang akan berpatisipasi?" tanya Callista tak bersemangat.

Rosita mencoba mengingat nama Keluarga mana saja yang akan ikut, "Entahlah Nona, nanti ketika sudah sampai ke Mansion Duke akan saya bagi tau."

"*Ckk..* licik."

Seusai semuanya bersiap-siap, rombongan dari Duke Edenburgh akan segera kembali.
Calli melirik sekilas pada Felix dan selalu diakhiri senyuman hangat dari lelaki itu.

"Terima kasih Yang Mulia sudah mengizinkan kami bermalam di Istana ini." kata Aland dan diikuti oleh Kesatria yang ada lalu membungkuk hormat.

"Tidak masalah," jawabnya singkat.

Rombongan mulai keluar dari Istana, sedangkan Callista sengaja keluar belakangan seperti tak rela akan kembali ketempat itu yang harus bertemu dengan Chaiden.

Grabb..

Felix meraihnya tangan Calli, "Nona jangan lupa kau musti harus belajar berpedang sampai bisa. Aku akan datang untuk mengajarimu." bisiknya tepat ditelinga Calli.

Memang sepertinya di dunia ini para lelaki tampan suka berbisik ditelinga Calli. Itu hal yang tidak baik *dude.*
Tapi tunggu, Felix bilang dia akan mengajari Callista? Dimana? Di Mansion Duke? Akankah ini pertanda yang baik?

......

The Protagonist Villain

Bagian 10

Pagi itu mereka memulai perjalanan menuju *Summergrent.* Udara yang sejuk dan suara derapan langkah kaki kuda membuat gadis berstatus Puteri Duke itu merasakan kantuk yang amat sangat tak tertahan. Jika mengingat kembali, memang patut Callista merasakan kantuk. Ya, bukankah semalam Ia habiskan latihan berpedang dengan Kaisar *Wintergrent,* Felix.

Karena sudah tak tertahan lagi sampai menguap berpuluh-puluh kali, Callista tertidur. Masuk kedalam dunia mimpinya Callista merasakan ada yang berbeda. Mimpi apa ini? tanyanya dalam diri. Ia hanya melihat-lihat sekitarnya tak ada orang hanya dirinya yang berada diruangan serba putih tersebut.
"Halo?!" panggilnya, mengharapkan ada sahutan diujung sana namun hasilnya nihil.

Hei roh yang hilang. Terdengar suara seseorang tapi tak ada bentuknya. Hal itu membuat bulu kuduk Calli berdiri.

"Siapa? Tunjukkan dirimu?!" pekiknya.

Haah... mana bisa saya memperlihatkan diri, saya kan spirit angin yang memberikan ikatan kontrak pada keluarga Edenburgh. Itu si keluarga dari raga yang anda pakai.

"Ba.. Bagaimana kau tau aku bukan pemilik raga ini?" tanya Calli. Ia merasa seperti orang gila yang berbicara dengan angin.

Tentu saja, aah.. sudahlah jangan banyak bertanya. Sekarang giliran saya yang bertanya, kenapa anda bisa tau nama saya yang jika dilihat anda saja masih tahap menstabilkan mana?

"A.. aku.. aku sudah membaca novel dari kisah ini.. Kau tau, aku memang bukan dari dunia ini.. Entahlah mengapa aku bisa terjebak dari dunia ini." jabarnya.

Heeee.. ternyata anda roh hilang yang beruntung ya.. hmm lebih tepatnya pemilik raga itu yang beruntung, seingat saya pemilik raga itu terkena racun pemakan jiwa yang dimana hari demi hari menggerogoti jiwanya sampai hilang alias mati.

Kaget, sungguh Callista kaget. Didalam novel Callista sesungguhnya tidak terkena racun tapi kenapa bisa terkena racun, "Spirit yang baik, siapa yang meracuni pemilik raga ini?"

Ah entahlah, waktu itu saya belum menyatu dengannya tetapi karena Ia jenius, ada sebagian kecil dari saya yang melekat padanya. Sebentar saya ingat dulu ya roh yang hilang...

Lumayan cukup lama menunggu spirit angin itu berpikir,
Saya ingat roh yang hilang, ada gadis berambut hijau yang tidak memiliki mana tapi mengetahui banyak tentang racun. Gadis itu sangat jahat, berhati-hatilah.. Eh, anda kan sudah bertemu dengannya waktu itu saat perjalanan dengan lelaki berstatus penyihir agung? Ya gadis itu, Ia gadis yang licik dan jahat. tega sekali memanfaatkan kebaikan dari pemilik raga itu.

Fiona, batin Calli. Jika mengingat lagi siapa saja pemilik rambut berwarna hijau hanya Fiona dan keluarganyalah.

Tapi.. saya penasaran novel apa yang anda baca? apakah saya digambarkan sebagai spirit yang tampan?

"Tidak." jawab spontan Calli dengan wajah yang datar.

Yahh, saya berharap seperti itu.. Hmm sejauh yang saya lihat dari wajah anda sepertinya jalan cerita di Novel dan dunia nyata ini berbeda ya? Hahahahahaha.. mungkin sudah di remake? Ah sudahlah bukan urusan saya.. saya pergi dulu roh yang hilang.

"Eh, tunggu... TUNGGU?!"

"Nona? Apa Nona bermimpi buruk?" tanya Rosita yang tepat didepannya.

Callista memijit keningnya yang pusing, mencoba mencerna perkataan si spirit angin yang Ia temui dalam mimpi. "Uh, sepertinya memang Fiona." gumamnya yang masih memijit keningnya.

"Fiona siapa Nona?" tanya Rosita yang sempat mendengar gumaman Calli.

"Rosita, aku ada tugas untukmu. sesampai kita di mansion segera cari tau gadis bernama Fiona Grinwich."

"Puteri Baron?" tanya kembali Rosita memastikan,

"Benar, Puteri Baron." jawab Calli diakhiri seringaian.

Mansion Duke

Semilir angin malam menerpa wajah cantik Callista yang sedang duduk menikmati sejuknya malam di balkon kamarnya, terdengar beberapa kali gadis itu menghirup oksigen untuk me*rileks*kan pikiran.

"Nona?!" teriak Rosita yang berlari menghampiri Nonanya.

Callista yang merasa terpanggil menoleh kesumber suara, "Kenapa?"

Pelayan ini menyodorkan sebuah kertas yang terlihat ada tulisan seperti *list* lebih tepatnya. "Ini daftar Nona bangsawan yang akan berpartisipasi dalam pemilihan Puteri Mahkota Nona."

"Kau dapat darimana?" tanya Calli sembari melihat daftar nama yang tercantum dikertas itu.

"Eee.. aku melihatnya di ruang kerja Duke Nona." jawabnya, Calli benar-benar tidak habis pikir mengapa Rosita begitu berani melakukan itu.
"Itu tak penting Nona, yang terpenting Nona sudah mendapatkan informasinya bukan." tambahnya sambil meringis.

Calli memfokuskan lagi pada selembar kertas yang dipegangnya, *Callista Edenburgh, Ella Daries, Glade Merineth, dan Fiona Grinwich.* Callista membaca nama demi nama yang ada di kertas tersebut.

"Rosi, siapa Ella Daries?"

"*Ah..* itu Puteri dari ***Keluarga Earl** Daries Nona. Aku tak menyangka Nona muda itu berani ikut pemilihan Puteri Mahkota. Ia sangat pendiam, bahkan waktu pesta teh yang Nona buat Ia hanya diam saja, apa Nona lupa?" *(=Keluarga Earl berada dibawah Marquis dan sejajar dengan Count. Tingkatan gelar bangsawan ; Duke, Marquis, Count - Earl, Viscount, dan Baron).*

"Lalu, kenapa Glade ada dalam daftar?"

"Nona, Keluarga Viscount kerabat jauh Ratu. tentu saja Kepala keluarga Viscount tidak akan melewati kesempatan itu, Yah walau Ratu tidak suka tapi bagaimana lagi." jelas Rosita. Benar-benar Calli bangga memiliki Pelayan sepertinya yang serba tau.

"Ini nama yang sudah dikonfirmasi oleh Istana?"

"Benar Nona."

"Kapan pengenalan ***Reigne*** *(=Ratu atau bisa dianggap Calon Ratu)?"*

Rosita sempat berpikir sebentar, ya jika disuruh mengingat pelayan itu lumayan lama karena terlalu banyak informasi didalam pikirannya. "Lusa Nona."

"Syukurlah." Calli menghela napas lega. "Sekarang keluarlah Rosita, aku mau beristirahat." tambahnya mengusir halus Rosita.

Setelah bayangan Rosita menghilang dari pandangan, Calli melangkahkan kakinya ke ranjang untuk merebahkan badannya.
"Yah sudahlah tak perlu terlalu dipikirkan.. Tapi memang benar si jalan cerita ini agak berbeda dari yang kubaca." gumamnya menatap langit-langit kamar.

Tokk..

Siapa malam-malam seperti ini mengetuk jendela orang. pikir gadis itu. Mencoba untuk tidak memperdulikan hal itu, ketukannya semakin menjadi-jadi. Geram, mendengar ketukan yang berulang kali, gadis itu melangkahkan kaki kesal menuju balkon.

"Selamat malam Nona." sapa seorang lelaki dengan jubah serba hitam. Tunggu, seperti kenal suaranya.

"Ba baginda Kaisar?" tanyanya agak ragu.

Felix terkekeh sepertinya memang seru menemui Callista dimalam hari, "Benar Nona. Saya kan sudah berjanji untuk mengajari Nona berpedang." jelasnya sembari menurunkan jubahnya menampakan wajah tampan yang disinari oleh cahaya rembulan.

Deg

Bisakah Felix tidak setampan ini? Ini sangat mempengaruhi kondisi jantung Callista *dude.*

"*Ckk..* Tak kusangka seorang Kaisar yang sangat sibuk bisa meluangkan waktunya pergi ke Negara sebelah untuk menemui seorang gadis bangsawan." cela Gabriel yang entah darimana muncul.

Terlihat jelas rasa tak suka diwajah Felix, "Tak kusangka juga seorang Penyihir Agung bisa menyelinap dikamar seorang gadis bangsawan." balasnya.

Ya, suasana dikamar Calli terasa mencengkam penuh dengan aura membunuh. Siapa lagi jika bukan dari kedua lelaki yang ada didepan Calli ini. Mereka berdua sama-sama melontarkan taatapan tak suka satu sama lain.

Sepertinya malam ini akan panjang, pikir gadis itu. Bagaimana cara memisahkan mereka berdua? Callista hanya ingin beristirahat dengan tenang untuk malam ini tapi kedua lelaki tampan ini tiba-tiba datang ke kamarnya. Harus bagaimana??

......

The Protagonist Villain

Bagian 11

Swwissshh...

***S**uara angin malam yang masuk kedalam kamar seakan beradu dengan suara kayu yang terbakar oleh api. Sudah hampir setengah jam mereka bertiga tidak ada yang bersuara, hanya duduk dan saling menatap satu sama lain. Tidak! sepertinya yang menatap satu sama lain hanya Felix dan Gabriel karena mereka duduk berhadapan.

Ehem

Callista mencoba berdeham untuk mencairkan suasana tapi tetap saja tidak ada yang berubah, "Mau sampai kapan kalian seperti itu?" tanyanya yang sudah tak tahan lagi.

Kedua lelaki itu spontan menoleh kearah Callista, "Sampai dia pergi!" ucap mereka berdua kompak sambil menunjuk satu sama lain.

Sepertinya dikehidupan lalu Felix dan Gabriel adalah sepasang suami istri, batinnya. Lagi-lagi gadis itu memijit keningnya, entahlah sudah berapa kali untuk hari ini Ia memijit keningnya itu.

Hah..
"Kalian berdua ada keperluan apa malam-malam datang kesini?" Callista menginterogasi mereka sekarang, ya karena hal itu juga mereka berdua berhenti saling tatap menatap seperti mau berperang.

Felix mencoba menjawab pertanyaan Callista duluan, "Saya datang karena memang sudah membuat janji pada Nona bukan?"

Gabriel berdecak tak suka atas jawaban Felix, "Jawaban macam apa itu? kau saja masih berbicara formal padanya, bagaimana bisa kau memiliki janji sampai datang ke kediaman Duke."

Tak suka sanggahan Gabriel, Felix pun menatap *intens* Gabriel, "Di Kekaisaran *Wintergrent* memiliki aturan untuk berbicara formal jika belum memiliki hubungan." tegas Felix dengan aura Kaisarnya muncul.

Gabriel hanya terdiam, ya Ia lupa aturan memang berbeda-beda di setiap Kekaisaran.
"Sudahlah Tuan Gabriel peraturankan berbeda-beda. Maafkan kami Baginda tapi memang agak kurang nyaman jika masih berbicara formal. Baginda bisa berbicara informal pada saya dan saya harap Baginda memanggil nama saya dengan Calli saja tidak perlu memakai Nona." ujar Callista, Ia melakukan ini memang ingin lebih dekat dengan Felix.

Lelaki berambut hitam legam itu tersenyum, Ia berpikir apakah Callista ingin memiliki suatu hubungan dengannya? ya kembali lagi pada peraturan dari Kekaisaran Felix berada, yang mengatakan bahwa tidak bisa sembarang untuk mengatakan nama lawan jenis jika tidak memiliki hubungan.

Permintaan Callista tadi membuat Gabriel tersentak kaget, ya kenapa hanya Felix yang mendapat permintaan itu sedangkan Ia tidak?, "Nona bagaimana denganku? bisakah aku memanggil Nona dengan Calli juga?" protesnya.

Jika dipikir-pikir Gabriel memang sudah tidak berbicara formal dengan Callista dari awal pertemuan jadi Callista menganggukkan kepalanya sebagai tanda setuju.

"Jadi untuk Tuan Gabriel kenapa datang kemari?"

Gabriel membenarkan duduknya, "Aku kesini karena sudah mendengar kau sudah kembali, jadi ingin memastikan saja Calli."

Deg

Jantung Calli akhir-akhir ini sering sekali berolahraga, seperti saat ini mendengar Gabriel memanggil namanya langsung. Ditambah senyum manis diujung kalimat, benar-benar Penyihir Agung ini sangat tampan.

"Callista " panggil Felix tiba-tiba.

Deg.. Double kill

Benar-benar, siapa saja bisakah menolong Calli sekarang?

"Ke kenapa Yang Mulia?"

Felix menundukkan kepalanya, walau lelaki itu adalah Iblis dimedan perang dan sangat tegas serta dingin dipertemuan pertama. Tapi kenapa lelaki ini sangat imut sekarang, seperti anak anjing yang melakukan kesalahan. *Moment* ini bukan sekali Callista liat, yang pertama Calli lihat saat Ia menolak diajarkan berpedang olehnya.
"Calli aku juga memiliki alasan lain datang kesini, bukan hanya sekadar mengajarimu berpedang. Tapi ," Felix menatap Calli dalam sekarang Ia tidak imut seperti anak anjing lagi tapi berubah menjadi lelaki yang ingin berkata serius, "Aku ingin melihatmu." sambungnya.

Callista yang mendengar itu menganga karena tak percaya, "I ingin melihatku?" ulangnya.

"*Ckk,* alasan mencari perhatian." sewot Gabriel.

Kenapa Gabriel seperti itu? Ia sangat tak suka dengan Felix seakan menganggapnya sebuah saingan cinta. Apakah Ia mencintai Callista? *Ah,* entahlah..

"Te terima kasih." jawab Calli malu-malu.

Gadis itu sudah merona sedari tadi, nasib baik pencahayaan dikamar itu tidak terlalu terang.

"Sepertinya aku mengganggumu istirahat tadi, jadi sekarang tidurlah. Aku akan menjagamu disini." ucap Felix yang langsung dicegah oleh Gabriel,
"Tidak?! Biar aku saja, bukankah Yang Mulia sangat sibuk."

"Tidak juga, lagian aku bisa berteleportasi langsung ke Istana." sahut Felix tak mau kalah.

Lagi-lagi mereka bertengkar ini sangat membuat kepala Calli pusing. "Bisakah kalian tidak berdebat?"

"Calli, istirahatlah aku akan menjagamu." ulang Felix.

Gabriel pun ikut-ikutan karena tak rela jika Calli bersama Felix dikamar ini, "Aku juga akan menjagamu disini."

"*Hah,* terserah kalian." jawabnya lalu melangkahkan kaki menuju ranjang tercinta.

Gadis itu mencoba untuk menutup matanya tapi tidak bisa. Bagaimana bisa tidur jika dipandangi oleh dua lelaki tampan seperti mereka *hah*?
"Bisakah kalian menjaga dikursi saja atau keluar dan kembali ke kediaman masing-masing itu lebih bagus." ucapnya dengan mata tertutup.

"TIDAK?!" kompak mereka.

Mungkin malam ini Calli harus mencoba tidur walau ada Felix dan Gabriel disampingnya.

Beberapa menit kemudian Callista tertidur dengan pulas, wajah yang sangat tenang jika melihatnya. *Oh ya,* gadis ini memang sangat cantik. Lihat saja disetiap pahatan diwajahnya terukir indah.

"Cantik." gumam Felix yang tentu saja terdengar oleh Gabriel.

"Ternyata bukan aku saja yang merasa seperti itu." ucap Gabriel,

"Gabriel, kudengar Calli berpartisipasi dalam pemilihan Puteri Mahkota?" tanya Felix.

"Benar, tunggu kau panggil aku apa? Gabriel? Bukankah aku lebih tua 4 bulan darimu?" sewotnya.

Felix berdiri dengan benar, "Apa itu penting? Sekarang yang lebih penting adalah bagaimana cara membatalkan partisipasi Callista dalam pemilihan yang merepotkan itu?"

"Kau pikir aku orang kerajaan? *Cih,* aku saja sangat membenci keluarga kerajaan, tapi apa boleh buat keluargaku terikat dengan mereka. Untuk pembatalan seperti itu tidak bisa, jika dibatalkan pula mungkin kekuasaan Duke Edenburgh akan dicabut." jabarnya yang sesekali melirik Callista yang sedang tidur.

Felix mencoba berpikir bagaimana cara untuk membatalkan tanpa kerugian yang akan menimpa Duke, "Apa aku bawa saja Callista ke Istana ku?" tanya Felix dengan semringah.

"Tentu saja langsung kubunuh kau?!" ancam spontan Gabriel.

Kedua lelaki itu sedang berkutik dalam pikirannya masing-masing, mungkin jika Callista masih sadar Ia juga akan ikut berpikir. Karena emang Callista tidak mau ikut pemilihan itu.

Mereka berjalan bolak-balik secara berlawanan sampai tak sadar matahari akan segera terbit,
"Hei yang katanya Penyihir Agung, sepertinya kita akan berpikir kembali besok malam. Aku harus segera pergi.." ucapnya pada Gabriel lalu menghampiri Callista yang masih tertidur, "Aku pergi dulu, sampai bertemu lagi calon Ratuku." bisiknya pelan sekali agar Gabriel tak mendengarnya.

Felix langsung keluar melalui balkon dikamar itu. Gabriel yang masih dikamar Calli juga harus segera ke Menara Sihir jika Kakek Tua itu tau Gabriel tidak disana, bisa dipastikan Gabriel akan disuruh ke daerah pedalaman untuk mencari batu sihir. Lelaki berambut biru itu segera menggelengkan kepalanya membayangkan jika Ia ketawan tidak ada di Menara Sihir. *"Sebaiknya aku juga harus bergegas." batinnya.*

Ia juga berpamitan kepada Calli yang masih tidur itu, "Hei, aku pergi dulu ya.. Makanlah yang banyak hari ini, karena nanti malam kau akan kami ajak berpikir." katanya sembari mengelus kepala Calli.

Callista yang masih tertidur itu merasa jika tadi dibisiki oleh seseorang dan juga kepalanya dielus oleh tangan besar yang hangat oleh seseorang juga. Nyaman, sangat nyaman menurutnya. Samar-samar Ia juga mendengar ucapan kedua orang tersebut.
Calon Ratuku? Ratu dari Kekaisaran mana?
Kami akan ajak berpikir? berpikir tentang apa?

......

The Protagonist Villain

Bagian 12

- Mansion Duke Edenburgh, sehari sebelum perkenalan Reigne.

***P**agi yang cerah dengan udara yang segar, terlihatlah seorang gadis yang masih tertidur itu mulai mengerjapkan matanya saat terganggu cahaya matahari yang mulai masuk.
Eunggg.. Geliatnya seperti anak bayi.

Hoaamm, kemana dua lelaki itu? tanyanya dalam diri sembari mengumpulkan nyawa.

Greekk

Terdengar suara pintu yang terbuka oleh seseorang, "Nona sudah bangun? Akan saya siapkan air untuk mandi Nona." ucap Rosita langsung menyiapkan air mandi.

Nasib menjadi Puteri Bangsawan mandi saja harus pagi sekali, dulu saat Keira belum masuk ketubuh Callista Ia sangat benci mandi pagi. Mandi pagi hanya saat ada jam kelas pagi saja, selebihnya mungkin jika ada acara. Tapi itu semua sudah berubah semenjak Ia berada didunia ini. Dunia aneh pikirnya. Ia pikir ceritanya akan sama seperti di alur novel tapi kenapa, yang menjadi pemeran utama wanita malah menjadi penjahat disini.

Jalanin saja sekarang, lagian Ia sudah mendapatkan Felix dan Gabriel untuk berpihak kepadanya. *Cih,* Chaiden bukan apa-apa. pikirnya.

Ritual sebagai Nona Bangsawan itupun berjalan mulus seperti biasanya. Karena bosan, Calli berniat untuk bertemu Duchess-ibunya untuk sekadar mengobrol.

"Selamat Pagi Ibu." sapanya pada Duchess yang tengah sibuk menyiapkan gaun dengan beberapa pelayan untuk perkenalan Reigne besok.

"Pagi sayang," sahutnya,-"Hei lipat yang rapih!" teriak Duchess yang memarahi salah satu pelayan

Callista mengitari pandangannya pada seisi ruangan yang penuh gaun itu. "Ibu, aku tak pernah melihat gaun-gaun ini."

Duchess pun langsung menoleh ke Puterinya itu, "Ibu baru saja menyuruh Desainer kekaisaran yang terkenal itu untuk membuat gaun yang cocok untukmu besok." jawabnya dengan bangga.

Hadeh, Callista hanya perkenalan Reigne saja. Ingat perkenalan saja, bukan ikut pemilihan *Miss Universe.*
"Ibu, dilemariku banyak gaun baru kenapa harus membuat gaun lagi?" tanyanya agak kecewa, *yah mending uangnya untukku saja. batinnya.*

"Tidak?!" tolaknya tegas, "Puteri Ibu akan segera menjadi Ratu masa depan tentu harus berpenampilan baik bukan."

Siapa juga yang mau menjadi Ratu masa depan. Jawab Callista dalam hati. Memang Callista tidak mau menjadi Ratu masa depan jika Rajanya si Chaiden. Astaga sepertinya kebencian Callista sudah mendarah daging.

Malas melihat Duchess yang masih sibuk urusan gaun, Callista pergi untuk berjalan-jalan ke taman Mansion.
Bermacam-macam bunga disana dengan warna yang berbeda-beda, sangat memanjakan mata bukan? Ditambah air mancur ditengah taman itu kombinasi yang sangat indah.

Disela-sela gadis itu berjalan-jalan, Ia melihat siluet yang diklaimnya itu adalah wanita. Callista pun mendekati tempat yang Ia lihat siluet itu, tapi tidak ada siapa-siapa. Untungnya gadis itu menemukan sesuatu, yaitu sebuah pita berwarna hijau. Pita milik siapa ini? tanyanya.
Ia menoleh ke kanan dan kiri mencari keberadaan sang empunya tapi hasilnya nihil. Gadis itu kembali masuk sambil membawa pita hijau itu.

Di dalam kamarnya Ia terus memperhatikan pita itu, seperti kenal tapi milik siapa pikirnya. Ia pun mencoba mengingat kembali Nona bangsawan yang Ia temui. Hanya Glade dan Fiona yang tidak sengaja bertemu waktu perjalanan ke Istana.

Boom! Gadis itu akhirnya mendapatkannya. Pita hijau ini milik Fiona, tapi kenapa Ia ke Mansion Duke? Apa rencananya? Calli berpikir kembali, sedikit ada rasa was-was saat mengingat kembali bahwa Fiona pandai dalam meracik racun. Gadis itu takut jika Fiona berbuat nekat untuk meracuni seisi Mansion.

—

Malam harinya, Callista sudah menunggu kedatangan Felix dan Gabriel. Ia juga sudah menyuruh Rosita menyiapkan kue kering dan teh hangat yang terus Ia suruh panaskan.

swissshh

Suara angin yang masuk kedalam sebagai pengantar kedatangan Felix dan Gabriel. Tumben mereka datang bersamaan. curiga gadis itu saat melihat kedua lelaki yang kini memakai jubah hitam datang berdua.

"Menunggu lama ya?" tanya sok akrab Gabriel.

Callista hanya membalas senyuman pada lelaki itu, "Maaf membuatmu lama Calli." ini Felix yang berkata.

Gadis berbalut gaun putih itu menyuruh keduanya duduk, "Sekarang kalian ada urusan apa?" tanyanya.

"*Ah,* kami ingin membuatmu berpikir malam-malam Calli." jawab Gabriel yang membuat Calli mengernyitkan keningnya. "Berpikir?" tanyanya kembali.

"Benar, kami ingin membuatmu tidak ikut dalam partisipasi besok." jelas Felix.

Ternyata kedua lelaki ini juga tidak rela jika Ia menjadi Puteri Mahkota. pikir Calli.

"Jika aku mengundurkan diri bagaimana?" usulnya.

Gabriel menggelengkan kepalanya merasa usulan itu bukan usulan yang baik, "Tidak, jika seperti itu keluarga Duke akan dipermalukan. Kau tau kan banyak sekali yang ingin menggulungkan keluargamu?"

Huft, Sangat sulit ternyata. Mereka bertiga kembali berpikir, "Bagaimana jika aku tetap mengikutinya tapi aku akan melakukan kesalahan sehingga aku akan di diskualifikasi." usul kedua Calli. Terlihat wajah serius dari kedua lelaki itu. Mungkin ini usul yang bagus dibanding mengundurkan diri. Dan akhirnya ketiganya pun setuju.

Calli ingin berbicara serius dengan Gabriel tapi Ia takut lelaki itu menolaknya, "Tu-tuan Gabriel."

Lelaki yang di panggil namanya itu menoleh, "Iya Calli.

"Apakah kau tau ramuan untuk kebal terhadap racun?" tanyanya.

Gabriel tampak berpikir mencoba mengingat yang ada diruang rahasianya, "Tidak ada." terlihat wajah kecewa Calli mendengar hal itu, "Tapi-aku bisa membuat ramuannya." sambungnya. Spontan Calli menggenggam tangan Gabriel yang membuat lelaki itu merona dan membuat satu lelaki disampingnya kesal.

"Tolong buatkan aku Tuan." pintanya berbinar.

"U-untuk apa?" tanya Gabriel yang masih merona. Astaga gemas sekali melihat Lelaki itu merona.

Felix yang tak suka melihat Calli masih menggenggam tangan Gabriel pun dipisahkan. "Tentu saja untuk kebal terhadap racun bodoh." celanya.

"Aku bertanya pada Calli bukan pada Kaisar *Wintergrent."* sewot Gabriel.

"Benar kata Yang Mulia Tuan. Aku ingin pakai ramuan itu untuk kebal terhadap racun."

Seketika kedua lelaki itu melotot kaget, "Siapa yang mau meracunimu?!" pekik keduanya.

"Tuan, kau tau gadis berambut hijau yang kita temui saat menunju Istana?" Gabriel mengangguk, "Dia ahli dalam Racun." sambung Calli.

"Ahli racun? Bukankah ahli racun di kekaisaran ini si Kakek tua berjanggut putih itu?" tanya Felix memastikan.

Gabriel menggelengkan kepala untuk menjawab pertanyaan Felix, "Kakek tua itu sudah dibunuh Ayahku. Tapi aku dengar sebelum Ia meninggal, Ia menurunkan ilmu racun dan sihir gelapnya pada dua muridnya." jelas Gabriel.

Jderr.. Seperti hanya petir yang menyambar disiang hari. Terjawab sudah siapa yang mengajari Glade sihir kegelapan dan siapa yang mengajari ilmu racun pada Fiona.

Felix yang melihat perubahan ekspresi diwajah Calli mencoba menghibur gadis itu, "Tenanglah aku akan menjagamu, lagi pula aku ada dendam dengan Kakek tua itu. Tapi karena Ia sudah meninggal, dendam itu berlanjut pada muridnya."

"Aku juga sangat benci penyihir kegelapan itu, aku sudah berjanji pada Ayahku untuk menghapuskan penyihir gelap itu sebelum berkembang menjadi besar. Aku akan bantu membereskan murid satunya." kata Gabriel dengan bergebu-gebu.

Pertanyaan demi pertanyaan dikepala Calli sudah terjawab satu-persatu. Entahlah apa yang akan terjadi. Apakah kedua murid seperguruan ini akan bersatu menghancuran Calli? atau bagaimana? Sepertinya akan terjadi sesuatu yang merepotkan kedepannya. pikir Calli.

......

The Protagonist Villain.

Gak ada yang kangen Chaiden? :(

Bagian 13

-

Kedua lelaki itu masih setia berada di kediamaan Mansion Duke, setelah pembicaraan mereka tentang Kakek tua berjenggot yang banyak masalah sampai Ia matipun malah menerbitkan murid yang menyebabkan masalah juga. Callista membuka obrolan baru demi mengalihkan pembicaraan mereka yang sebelumnya. Karena jika tetap di lanjutkan, kemungkinan kamar Calli akan terbakar oleh sihir api Felix. Lelaki itu terlihat sangat marah jika mengingat Kakek tua berjenggot tersebut.

"Tuan Gabriel, bisakah kau meracik ramuan kebal racun tadi?" ucapnya. Gabriel tampak berpikir dahulu sebelum menjawab karena membuat ramuan kebal racun juga butuh waktu dan konsentrasi yang tinggi. "Baiklah, tapi kemungkinan akan jadi besok Lusa." sahutnya. Callista mengangguk sebagai tanda paham,

"Kau bisa membuat ramuan seperti itu?" tanya tiba-tiba Felix.

Gabriel malas menjawab pertanyaan itu tapi mau tak mau harus dijawab, "Tentu saja aku sangat suka bereksperimen dengan tanaman obat apalagi hanya meracik ramuan itu, sudah seperti pekerjaanku." jawabnya sombong.

"Kau berarti punya tumbuhan kristal ungu?" selidik Felix.

"Tentu saja, tumbuhan kristal ungu itu sangat banyak diruang rahasia ku. kenapa kau terkena sihir?" balik tanya Gabriel, seketika wajah Felix berubah marah. "Kau kenapa kau tidak memberitahuku dari awal!! atau bisa kau jual ke

Istana ku. Aku sangat membutuhkannya sedari dulu?!" teriaknya sembari menarik jubah yang digunakan Gabriel.

Gabriel hanya melongo tak mengerti maksud Kaisar yang dihadapannya ini, Ia salah apa? Ada apa ini? Kenapa jubahnya ditarik begini?

Callista segera menderai keduanya, "Tenang Baginda, Tuan Gabriel tidak tau masalah ini."

Gabriel yang kesal juga menepis tangan Felix yang sedari tadi menarik jubahnya, "Kau jangan seenaknya menarik jubahku." ucapnya dingin.

Felix meminta maaf pada Gabriel, Ia sudah masuk ke mode normal alias baru sadar jika memang penyakit sihir es yang Ia miliki hanya orang terdekatnyalah yang tau. "Maaf, aku lupa. Dulu aku terkena sihir es di jantungku, tapi sekarang sudah sembuh berkat Callista." katanya tersenyum melihat Callista.

"Tidak juga Yang Mulia, aku mendapatkan tumbuhan itu juga dari Tuan Gabriel." Callista membenarkan perkataan Felix, takut terjadi kesalahpahaman ya mau bagaimana pun tumbuhan itu Ia minta dari Gabriel.

Suasana menjadi hening seketika, hanya hembusan angin malam yang masuk ke kamar. Namun tiba-tiba suasana hening itu berubah menjadi heboh saat Felix mendapat panggilan dari bola sihir yang Ia bawa.
"Yang Mulia, segeralah kembali monster dari hutan kegelapan merusak segel perbatasan Yang Mulia." ucap Seth panik.

Dengan cepat setelah mendengar ucapan Seth, Felix izin kepada Calli untuk segera kembali ke Istananya. Terlihat jelas wajah tampan itu panik. Ya bagaimana tidak panik jika saja monster itu bisa masuk ke *Wintergrent* akan sangat bahaya bagi rakyat disana.

Secepat kedipan mata, Felix langsung berteleportasi ke Istananya. Sekarang hanya tertinggal Gabriel dan Callista disana.

"*Eee..* Tuan Gabriel kenapa tidak membantu Yang Mulia ke *Wintergrent?*" tanya ragu-ragunya takut si yang ditanya tidak suka.

"Buat apa? Ia saja sudah sangat cukup. Kekuatannya diatasku juga pasti bisa langsung menghabisi monster lemah itu " ucapnya sebelum sadar jika Ia mengakui kekuatan Felix, "*Eee..* Maksudku hanya berada sedikit diatasku.. Iya sedikit saja." sambungnya diakhiri ketawa kecil.

"*Ohh,* kupikir kalian cukup dekat."

Gabriel berdecih, mana mungkin Ia dekat dengan rivalnya? Ya walau terkadang pikiran mereka suka sama. "Tidak?! Sampai kapanpun aku tidak mau." katanya sembari memalingkan wajah.

Callista terkekeh kecil, ternyata seru juga menggoda Penyihir Agung jarang-jarang bukan?

"Sudahlah, aku harus kembali ke menara sihir juga. Untuk ramuan itu akan kuberikan lusa." pamitnya sebelum melakukan teleportasi.

Ya, setelah Felix pergi dan Gabriel pun menyusul sekarang hanya Callista dikamar itu. Berdiri ditengah kamar dan masih berpikir bagaimana agar bisa hidup. *Tunggu, bukankah dalam Novel masih ada dua tahun lagi untuk Chaiden bertemu dengan Fiona. Ta tapi kenapa Fiona ikut*

pemilihan ini? pikirnya tiba-tiba.
Seperti yang dikatakan Spirit Angin waktu itu, cerita di Novel memang berbeda dari cerita yang sekarang. Jika di Novel Callista adalah tokoh jahatnya tapi di dunia ini yang jahat si Fiona dan Glade?

Aarghh

Gadis itu mejambak rambut merah jambunya frustasi. Sungguh ini sangat sulit untuk dicerna oleh otaknya. Benar-benar jika Fiona ingin menikah dengan Chaiden, Callista akan dengan senang hati mengundurkan diri. Ta tapi bagaimana caranya, jika Ia salah sedikit saja maka keluarga Duke akan hancur.

"Besok aku harus mempersiapkan diri. Iya semangat Calli." gumamnya sembari mengepalkan tangan kanannya.

—–

Keesokan paginya, hari yang sangat ditunggu-tunggu tapi tidak untuk Calli. Dari pagi Rosita dan Duchess sudah sibuk mendadani Callista. Mulai dari pemilihan gaun, riasan, maupun perhiasan. Astaga ini sangat merepotkan batin gadis itu.

Setelah mencari-cari gaun yang cocok, pilihan terakhir adalah gaun berwarna kuning.

Terlalu mekar pikirnya, tapi mau bagaimana lagi?
Callista ditemani oleh Rosita ke Istana. Dengan mengendarai kereta kuda ya tidak terlalu memakan waktu banyak.

Sesampainya di Istana, para pelayan Istana menyambut para Reigne. *Wah,* ternyata Callista duluan yang sampai.
"Salam Reigne Callista Edenburgh, semoga selalu bersatu

dengan spirit angin." sapa pria tua yang mungkin saja Ia adalah kepala pelayan.

"Salam.. Semoga anda selalu dilindungi spirit angin." balas Callista dengan tata krama bangsawan.

Tak lama dari itu Puteri Viscount, Glade Merineth tiba. Ingin sekali Callista menampar wajahnya, entah kenapa setiap melihat wajah sombong Glade tangannya selalu ingin menampar pipi mulus gadis itu.
Ya, untuk menjaga *Image* Callista memberikan senyum palsu ke Glade. *Cih,* gadis ular ya tetap saja tidak berubah. Glade mengabaikan Callista dan langsung pergi ke dalam. Seharusnya dalam aturan Istana, Glade yang notabennya keluarga Viscount harus memberi hormat kepada Callista yang seorang Puteri Duke. Tapi ya Callista tidak peduli, *toh* Ia tak gila hormat.

Semua Reigne berkumpul didalam Istana yang tepat didepan mata terdapat singgasana Kaisar. Samping kanan Kaisar ada singgasana Ratu dan samping kiri Kaisar singgasana Chaiden, ya Putera Mahkota.

Singgasana tersebut sudah ditempati oleh sang empunya. Para Reigne mulai memberi salam kepada Kaisar, Ratu, dan Putera Mahkota bersamaan. Dilanjut perkenalan diri satu persatu.

Callista tau selama Kaisar dan Ratu memberikan arahan dalam pemilihan, Chaiden terus menatapnya. *Lelaki itu mau apa? kenapa selalu menatapku. batinya.*

Tapi Ia tidak mau percaya diri dulu, karena disampingnya ada Fiona. *Hmm..* memang ikatan cinta di Novel maupun didunia ini sangat kental. Pikir gadis itu.

"Baiklah, sampai bertemu pekan depan. Persiapkan diri kalian karena nanti kalian akan tinggal di Istana dalam masa pemilihan Puteri Mahkota." jelas Kaisar yang sehabis itu langsung meninggalkan tempat bersama Ratu.

Chaiden masih di singgasananya, Ia terlihat melangkahkan kakinya menuju para Reigne. Tapi belum dekat, Ia sudah dipanggil oleh salah satu pengawal. Mungkin ada urusan mendadak? Chaiden pun langsung pergi mengikuti pengawal tersebut tapi sebelum Ia pergi Ia sempat melirik ke Callista. Benar. Ini bukan bohongan mata mereka bertemu.

"Salam Nona Callista Edenburgh, semoga selalu bersatu dengan spirit angin." sapa Fiona dengan wajah polosnya. Mungkin saja jika orang tidak tau sifat aslinya, Fiona memang sangat cocok mendapat predikat peran protagonis terbaik.

"Semoga kau dilindungi spirit angin." balas Calli dingin.

Gadis itu mendekatkan dirinya ke Calli, "*Wah,* tak kusangka Nona sangat dilindungi Dewa ya," katanya sambil tersenyum manis, "*Ahh,* atau aku melakukan kesalahan dalam meracik racun itu." sambungnya dengan menekankan kata racun.

Callista tak percaya, Ia pikir Fiona akan berpura-pura sok polos didepannya untuk mendapat kebaikan hati Calli. Tapi tak disangka Ia langsung ceplas-ceplos dalam masalah ini, "Sepertinya pilihan nomor dua Nona Count *eh* Nona Baron. Walau kau diadopsi oleh Keluarga Count untuk mengikuti pemilihan ini tapi nama belakangmu masih Grinwich. Sungguh malang Tuan Baron, Puteri satu-satunya malah meminta adopsi dari keluarga Count." balas Calli dengan ekspresi sok sedih.

Terlihat wajah kesal dari Fiona, Ia tak segan menunjuk tak sopan kepada Callista. "Ka kau!?"

Callista yang kesal ditunjuk seperti itu memberikan tatapan dingin pada gadis berambut hijau itu, "Bukankah aku benar? singkirkan telunjukmu itu " katanya tegas sambil menepis telunjuk Fiona. Callista mencodongkan badanya lalu berbisik, "Kau bukan tandinganku." bisiknya diakhiri tatapan yang sangat mengintimidasi.

Glade yang melihat Fiona mulai lemas saat berbicara dengan Callista langsung mendekati kedua gadis itu, "Nona Calli, tak seharusnya kau membuat calon lain gemetar." karena dibela Glade, Fiona langsung kembali kewajah polosnya. Ia mulai menangis seakan Ia dipukuli oleh Calli.

Huh? membela? Apa mereka sudah tau jika mereka berdua satu guru?

"Sepertinya Nona Viscount salah paham. Tapi mau salah paham atau tidak juga aku tidak peduli, kalian berdua sama-sama merepotkan." balas Calli diakhiri *smirk* dibibirnya. Astaga aura Callista kali ini sangat berbeda. Mana gadis lugu si *fangirl* Putera Mahkota? Mana gadis yang jenius tapi tak tau bakatnya?

Calli segera meninggalkan mereka berdua langsung pergi dari tempat itu, disusul oleh Ella Daries. Gadis polos itu hanya menyaksikan adegan tadi tanpa bersuara karena memang kepribadiannya yang pemalu dan tertutup seperti itu.

Bagaimana cara Calli menghadapi Glade dan Fiona selama masa pemilihan? Apakah meminta bantuan? Siapa?
Chaiden? Felix? atau Gabriel?

......

The Protagonist Villain

Bagian 14

Callista keluar meninggalkan Glade dan juga Fiona didalam, sungguh hari yang buruk padahal hari ini masih pagi. Kenapa juga Ia harus bertemu dengan dua siluman itu batinnya. Selama Callista berjalan mengitari Istana, Ia merasa di ikuti dari belakang. Ia pun berhenti sejenak untuk mengetahui siapa sosok yang mengikutinya.
"Keluarlah." katanya sambil mencari sosok manusia yang mengikutinya.

Tak lama dari itu, seorang Puteri Bangsawan keluar dari tempat persembunyiannya yaitu tiang besar Istana. Gadis itu dengan kepala menunduk pelan-pelan menghampiri Callista.
"Sa salam Nona." ucapnya ketakutan.

Tuhan tolonglah, Callista bukan nenek lampir mengapa Ia harus ketakutan seperti ini?
"Kenapa kau seperti ketakutan?" tanya Callista padanya.

Gadis yang diketahui bernama **Ella Daries** itu mencoba menegakkan kepalanya menatap mata Calli, "Ti tidak Nona, saya hanya... Itu, *eungg* saya belum menyapa Nona tadi dan juga saya ingin berteman dengan Nona." jawabnya dengan serius.

Calli menatap mata Ella, melihat sesuatu apakah Ia sungguh ingin berteman atau hanya mencari perlindungan. Dan hasilnya gadis itu serius ingin berteman dengan Calli, mungkin karena Ia tidak punya teman di pergaulan atas. "Kenapa kau tidak berteman dengan Glade atau Fiona saja?" pancingnya untuk mendengar pandangan Ella pada kedua gadis itu.

"Tidak Nona, saya sangat tak suka dengan Nona Glade Ia terlalu angkuh dan juga untuk Nona Fiona, Ayah saya sudah berpesan untuk menjauhinya." jelas Ella dengan lantang.

Euh? Tuan Daries berpesan untuk menjauhi Fiona? Kenapa? Apakah ada sesuatu diantara mereka? Seingatku keluarga Daries tidak ada masalah dengan Fiona.

Callista berpikir mengenai kalimat yang dilontarkan Ella, sungguh ini teka-teki yang rumit. Bagaimana dan apa hubungan dari kedua belah pihak ini?
"No na?" Ella menepuk pundak Callista yang membuatnya sadar dari lamunannya.

Callista berjengit saat pundaknya ditepuk oleh gadis itu, "*Eeh, ya..* Maaf sampai mana tadi? *Ahh ya,* baiklah Nona Ella kita berteman sekarang, mulai detik ini jangan berbicara formal padaku." Callista tersenyum padanya.

Menurut Callista, Ella sangat menggemaskan. Kemungkinan umurnya dibawah Callista 3 tahun yang berarti umurnya 16 tahun. *Yah,* ini mengingatkan Callista alias Keira pada adik perempuannya dirumah yang umurnya sama dengan Ella.

Kedua gadis yang resmi berteman itupun mengobrol ringan di koridor Istana. Sampai pada suara pelayan yang menghentikan obrolan mereka. "Nona Ella?!" teriaknya dari jauh langsung berlari, terlihat ekspresi khawatir diwajah pelayan paruh baya itu.

Tindakan pelayan itu sungguh tak sopan menurut Calli. Ella yang mendengar namanya pun menoleh dan berkata pada Callista, "Itu Pengasuh serta pelayan pribadiku Nona. Maaf atas kelancangannya Nona, Ia memang suka khawatir padaku sampai seperti itu." Ella menyengir tak enak pada Calli, tapi ya Calli memaklumi hal itu. Rosita juga suka semena-mena.

"Salam Nona, semoga selalu bersatu dengan spirit angin." sapa pelayan itu yang dibalas anggukkan oleh Calli. Pelayan itupun langsung bercerita bahwa Ella harus segera kembali ke kediaman Mansion Earl. *Ya,* mempersingkat waktu Ella dan pelayannya pergi meninggalkan Calli ditengah koridor Istana.

Calli menghela napasnya melihat kepergian Ella lalu melanjutkan langkahnya, Calli juga harus segera bertemu Rosita untuk segera kembali ke Mansion. Jujur saja berlama di Istana membuat Calli sesak, entahlah mungkin karena Callista di Novel meninggal tepat di Istana?

Baru beberapa langkah tiba-tiba tangan kali ditarik oleh seseorang.

Graabb..

"Aaakh..."

Jujur saja tarikan itu sangat kuat. Namun yang lebih mengejutkan lagi yang menariknya adalah Chaiden. Apa sudah gila?
Tubuh mungil gadis itu didorongnya ke tembok persis adegan Drama Korea yang sering Callista alias Keira lihat.

"*Eee..* Ya yang Mulia.." ucapnya gagu, bagaimana tidak gagu jika sekarang badannya sudah dihimpit oleh badan Chaiden. Astaga, ini sisa berapa senti lagi.

Chaiden cukup puas melihat wajah Callista yang mulai memerah. Sungguh lelaki kurang ajar bukan?
Putera Mahkota itu mendekatkan wajahnya pada Callista, Ia tidak berniat menciumnya kan? Jika iya Callista sudah siaga menggunakan sihir anginnya buat mementalkan Chaiden.

"Kupikir kau tidak jadi mendaftar, taunya kau masih berniat menjadi Puteri Mahkota." bisik Chaiden ditelinga Callista.

Sialan, rasanya Callista ingin mengumpat si Chaiden. Ia pikir Callista sekarang adalah Callista yang dulu? Tentu tidak *dude.*
Dengan sorot mata kesal Callista menatap Chaiden, "Apa kau sudah selesai Yang Mulia? Ku pikir Putera Mahkota memiliki etika yang baik. *Cih,* ternyata tidak. Apa kata Bangsawan lain jika melihat Putera Mahkota yang mereka puja menarik tangan gadis dengan begitu kuat."

Sepertinya Chaiden mulai menyadari kesalahannya, Ia melepaskan Calli dan kini mereka tidak sedekat tadi.
"Terima kasih Nona sudah menyadarkanku." katanya sopan. *Wow,* perubahan yang drastis ya.

Callista mengernyitkan keningnya tak percaya, bagaimana bisa secepat kilat Chaiden yang kasar dan semena-mena menjadi sangat sopan. Ah tidak peduli pikir gadis itu. Ia segera meninggalkan Chaiden disana, tapi Lelaki berambut perak itu terus mengikutinya.

"Yang Mulia, bisakah anda tidak mengikutiku?" pinta Calli dengan senyum manisnya ya bisa dibilang senyum manis terpaksa.

Kini giliran lelaki itu mengernyitkan keningnya, "Siapa yang mengikuti anda Nona? aku ingin kembali ke ruang kerjaku yang memang sejalan dengan Nona." jawabnya bohong. Tentu saja bohong, ruang kerjanya berlawanan arah dengan jalan mereka sekarang dan pada dasarnya Ia memang sengaja mengikuti Calli untuk melihat bahwa Calli memang sudah bertemu dengan pelayannya. Chaiden hanya sedikit khawatir jika Calli bertemu dengan kedua Reigne yang sempat beradu mulut dengan Calli.

Calli merasa kikuk, Ia terlalu percaya diri mungkin sampai berkata seperti tadi. Gadis itu tersenyum canggung lalu meminta maaf dan segera melangkahkan kakinya tentu masih di ikuti oleh Chaiden.

"Nona?!" panggil Rosita diujung koridor, pelayan itu berlari menghampiri Nonanya.
"Syukurlah ketemu, tadi aku mencari Nona ketempat perkenalan Reigne tapi tidak ada siapa-siapa disana." lapornya. Rosita yang baru menyadari kehadiran Chaiden segera memberikan hormat.

"Salam Putera Mahkota, semoga selalu bersatu dengan spirit air." sapanya dibalas anggukan dengan Chaiden. Melihat Calli sudah bersama dengan pelayannya, Chaiden langsung pergi meninggalkan mereka berdua tanpa pamit.

"Nona Putera Mahkota sangat aneh sekali, tapi kenapa Nona bersama Putera Mahkota?" kepo Rosita. Malas sekali jika harus membahas masalah Chaiden tapi harus dijawab pertanyaan itu jika tidak Rosita akan berspekulasi sendiri.
"Tidak sengaja bertemu." jawabnya singkat.

Rosita menyipitkan matanya pada Calli, seperti orang yang meragukan atas jawaban dari pertanyaannya.
"Mau ku tusuk matamu?" celetuk Calli tak suka.
Perkataan dari Calli membuat bulu kuduk Rosita berdiri. Pasalnya gadis yang diduga Nonanya ini baru pertama kali berkata sekasar itu.
"Mari kita pulang Nona." ujarnya manis.

Dalam perjalanan ke Mansion, Callista sibuk dengan pikirannya sendiri. Mulai sekarang Ia harus membuat rencana untuk keberlangsungan hidupnya. Menghadapi dua wanita ular cukup merepotkan. Mau meminta bantuan juga Felix jauh dan sibuk karena Ia adalah Kaisar, Gabriel? Lelaki itu selalu dikejar-kejar oleh tetua di Menara Sihir untuk belajar lebih serius karena Ia adalah pewaris dari Menara Sihir.

Walau kedua lelaki itu sudah mengatakan akan membantunya, tapi Callista harus mengandalkan diri sendiri. Ia tidak boleh sama seperti Callista di Novel yang mati dipenggal. Keira akan memberikan kehidupan yang layak bagi Callista yang raganya Ia pinjam saat ini.

rintangan ada didepan mata, satu minggu lagi benar satu minggu lagi aku harus segera menyiapkan rencana.

......

The Protagonist Villain

sekilas info
Pemberian salam dalam cerita ini...
"Semoga selalu bersatu dengan..."

*- Keluarga Kaisar *Wintergrent (Spirit Api) = Hanya Felix saja karena Ia udah gakada keluarga lagi /peluk Felix/*

*-Keluarga Kaisar *Summergrent (Spirit Air)*
-Keluarga Duke (Spirit angin)
-Keluarga Marquis (Spirit tanah)

Keluarga Bangsawan lain seperti biasa dalam pemberian salam.

Bagian 15

Mansion Duke.
5 hari sebelum Kompetisi Pemilihan Puteri Mahkota dimulai~

***M**enjelang beberapa hari lagi pemilihan Puteri Mahkota, Callista habiskan berdiam diri dikamarnya. Gadis itu bukan hanya sekadar berdiam diri biasa, ia membuat rencana bagaimana menghadapi sengitnya pemilihan besok. Ingin rasanya Callista tertawa jika memikirkan hal yang ia kerjakan, pemilihan yang sengit? *Hahahah sangat konyol* pikirnya. Pasalnya gadis itu dari awal sudah tidak berniat, malah ia ingin segera didiskualifikasi dari kompetisi itu. Hanya saja hal ini menyangkut paut kehidupan keluarga Duke, mau tak mau ia juga harus berjuang mempertahankan keluarga Duke. Ingat karena keluarga Duke bukan Chaiden alias menjadi Puteri Mahkota.

Gadis itu masih sibuk mencoret-coret kertas putih yang ada dimeja. Sesekali terlihat Calli berpikir keras mengenai rencananya, sehabis itu meremas kertasnya seakan tak bagus apa yang ia tuliskan, persis seperti seorang remaja yang ingin menulis perkataan cinta. Tapi bedanya ini menyangkut masalah hidup dan mati bukan masalah terima atau tidak.

Sudah hampir berjam-jam ia menuangkan rencananya diselembar kertas tersebut. lama-kelamaan terlihat gadis itu sudah mulai lelah, ia pun menyandarkan badannya dikursi yang ia duduki sembari mengistirahatkan pikirannya.

Hahhhh..

Gadis berusia 19 tahun itu menghela napasnya, jika dipikir kembali ia sudah hampir 3 bulan berada di dunia ini. Tanpa; ponsel, internet, novel, komik, bahkan ia tidak bisa menonton drama dan konser, atau *fangirlan* idol kesukaannya. Untung saja Tuhan sangat menyukainya, jauh dari hal yang ada di dunianya. Disini ia tidak perlu mengerjakan tugas Dosen, dan untuk sekadar cuci mata tinggal lihat Felix atau Gabriel saja yang wajahnya melebihi wajah tampan manusia. Andai saja Chaiden bisa seperti Gabriel dan Felix mungkin ia bisa membuat sebuah *boygroup* di kekaisaran ini? *Oh,* jangan lupa poin pentingnya, Fiona dan Glade. Andai juga kedua gadis itu tidak ada maka kehidupan Keira alias Calli disini sangat tentram, damai, sejahtera, dan sehat sentosa.

Ya, waktu pagi yang terbuang percuma hanya untuk berandai-andai yang tidak akan terjadi. Callista menghela napasnya untuk kedua kali, ia harus kembali kesituasi yang sesungguhnya dimana ia harus maju untuk menghadapi Fiona dan Glade. Mungkin untuk Glade sangat kecil baginya, karena ia sudah menggait *darker,* si sihir kegelapan Glade. Yang kemungkinan ia tidak akan terkena sihir itu, tapi Fiona adalah bagian paling sulit menurutnya. Jika Fiona ahli dalam racun maka Callista harus belajar memperdalam ilmu pengobatannya agar dapat menawar racun dari Fiona.

Hmmm.. Berbicara mengenai penawar racun, bukankah malam nanti Gabriel akan memberikan ramuan kebal racun padanya? Nasib baik ia memiliki Gabriel yang dapat membuat ramuan kebal racun itu.

Tak lama setelah ia memikirkan masalah ramuan itu, Rosita berlari menghampiri Calli. Sekarang ada apa lagi ini?
"Nona "

Callista menoleh kesosok yang sudah berada disebelahnya itu,
"Nona, ayo kita ke alun-alun ibukota. Hari ini ada pesta rakyat menjelang Kompetisi Pemilihan Puteri Mahkota." terlihat Rosita sangat antusias mengatakan hal tersebut.
Sebenarnya Calli agak lelah juga berada disini, karena sepertinya banyak sekali kegiatan yang diadakan. Keira yang notabennya dulu hanya rebahan santai dikamar seperti menghadapi *Culture shock* saat berada ditubuh Callista.

"Apa aku harus ikut?" tanyanya, ayolah Calli sangat tak ingin menghabiskan waktunya yang tinggal beberapa hari lagi untuk bersantai.
Rosita menggelengkan kepalanya yang mengartikan tidak. Puteri Duke itu mendengus kesal, baiklah untuk kali ini ia akan ikut.

Di alun-alun ibukota, Callista merasa takjub. Pasalnya hari ini yang dinamakan Pesta Rakyat lebih meriah dibanding kemarin yang Callista hadiri saat pertama kali bertemu dengan Gabriel.
Disaat Callista melihat-lihat takjub pesta itu, Rosita yang tepat berada disamping Nonanya itu ditemui oleh seorang Kesatria. Ayolah kalian tidak lupakan Kesatria yang menjadi belahan jiwa Rosita.

"Salam Puteri Duke, Nona Callista Edenburgh. Semoga selalu bersatu dengan spirit angin.. Perkenalkan saya adalah Kesatria dari Istana." sapanya pada Callista. Lelaki Kesatria ini terlihat baik untuk Rosita sesuai ekspetasi Keira dinovel yang ia baca.

"Apakah ini Kesatria yang kau bicarakan Rosita?" Callista menggoda Rosita yang disebelahnya, pelayan itu terlihat malu-malu merona diwajahnya.
"Be benar Nona." jawabnya, sekarang kedua insan yang mempunyai rasa satu sama lain itu malu-malu kucing. Callista memandang satu persatu ekspresi mereka, astaga mereka memang sedang dimabuk cinta. *Hmmm,* sedikit curiga jangan-jangan Rosita memaksa Calli untuk ikut karena ia ingin bertemu pujaan hatinya ini?

Sudahlah, Callista tak mau berpikir lebih masalah mereka. Akhirnya Calli mengizinkan mereka berdua untuk berkencan di Pesta Rakyat saat ini. Sedangkan Calli, ia akan melihat-lihat pesta.

Seperti biasanya dalam Pesta, disepanjang mata memandang banyak makanan, aksesoris, dan ada pertunjukan kecil-kecilan. Anak-anak yang bermain bahagia, suara tawa para rakyat yang meramaikan suasana disana. Mereka semua bersuka cita untuk menyambut Kompetisi Pemilihan Puteri Mahkota. Semoga saja yang menjadi Puteri Mahkota membawa kebahagiaan untuk rakyat disini. Batin Callista. Ia sangat berharap semoga yang menjadi Puteri Mahkota adalah Ella Daries, setidaknya gadis itu bisa belajar untuk memperbaiki sikap pendiamnya itu.

"Hei, kau yang berdiri disana. Perlihatkan wajahmu?!" pekik seseorang dibelakang Calli, dari suaranya terdengar *familiar* ditelinga Calli. *Shit,* jangan bilang itu suara Chaiden.

Callista makin tidak ingin memperlihatkan wajahnya, seharusnya ia memakai jubah saja atau kain penutup wajah. Bagaimana ini sekarang.. Callista tampak gelisah, ia tidak tau harus bagaimana. Jika ia berlari maka dikejar, jika ia memperlihatkan wajahnya apa yang akan terjadi akhirnya.

Tidak ada cara lain, Callista mulai menoleh kebelakang sedikit demi sedikit. Entah apa yang akan terjadi nanti urusan belakangan.

*Brukk*k

Tanpa disadari Callista, ada seseorang yang mengenakan jubah kepadanya. Jubah itu sukses menutupi wajah Callista bahkan menutupi badannya.

"Maaf Yang Mulia, gadis ini adalah pelanggan saya." ucap seseorang yang menolong Callista dan suaranya terdengar akrab juga.

"Pelangganmu?" Chaiden merasa curiga,

"Benar."

"Bilang padanya Tuan Gabriel, jangan berdiri ditengah jalan. Itu sangat mengganggu." jelas Chaiden lalu melewati mereka berdua.

Gabriel? Jadi Gabriel yang menyelamatkannya.

”Tunggu Putera Mahkota sedikit menjauh, kau boleh membuka jubahnya." bisik Gabriel sembari memeluk Callista supaya tidak terlihat jelas oleh Chaiden.

Setelah Chaiden sudah mulai menjauh, Gabriel membawa Callista berteleportasi ke ruang rahasianya.
"Terima kasih Tuan Gabriel. Aku tidak tau apa yang akan terjadi jika kau tidak datang." Callista membungkukkan badannya. Gabriel tersenyum manis, ternyata instingnya benar Callista akan datang ke Pesta Rakyat.

"Tidak masalah, aku juga sebenarnya ingin memberikan ini." bohongnya sembari menunjukkan ramuan yang ia buat untuk Callista.

Callista menatap ramuan itu, "Sudah jadi? Aku pikir kau akan memberikannya nanti malam."

"Sebenarnya memang nanti malam, cuman kau sudah ada disini yasudah kuberikan langsung saja." Gabriel meraih tangan kanan Callista lalu meletakkan ramuan itu ditangannya. "Minumlah ramuan ini." sambungnya saat setelah memberikan ramuan itu.

Mungkin ini salah satu jawaban untuk dapat menghadapi Fiona. Jika ada Felix dan juga Gabriel yang selalu mendukung serta melindunginya, kompetisi ini akan segera cepat berakhir dengan baik.

......

The Protagonist Villain

Team Gabriel? Team Felix? atau Team Chaiden?

Bagian 16

-

Hari itu, cairan berwarna biru yang diklaim sebagai ramuan kebal racun sudah ada ditangan Callista Edenburgh. *yah,* perempuan berstatus Putri Duke itu agak bimbang untuk meminumnya saat setelah mendengar beberapa penjelasan dari Gabriel mengenai efek samping ramuan kebal racun tersebut. *Oh astaga,* seandainya jika Fiona tidakada disini ia tak perlu repot-repot untuk meminum ramuan ini yang diduga akan membuat organ dalam sakit. *Yap* itu adalah efek sampingnya, ini saja sudah dikecilkan oleh Gabriel. Kebayang sekali bagaimana jika ramuan ini tidak dikecilkan efek sampingnya oleh Gabriel mungkin saja Calli sudah meninggal duluan sebelum berperang.

"Kau harus tahan ya Calli." Gabriel tampak khawatir, ramuan yang ia berikan itu termasuk keras. *Duh,* apalagi tubuh Callista masih ditahap penstabilan mana. Tapi Gabriel sudah menjaga-jaga hal itu, ia akan mem*back-up* Callista jika saja tubuhnya tak kuat.

Adegan berbahaya itu akhirnya akan dimulai, Calli pelan-pelan meneguk cairan biru itu. Pahit. Tentu saja mana ada ramuan rasa stroberi. Cairan itu mengalir dalam tenggorokan masuk kedalam tubuh.

Gleek.

Tegukan terakhir sudah lolos masuk kedalam tubuhnya. Tinggal menunggu reaksi dari ramuan ini. *Ck,* menyebalkan sekali. Beberapa detik setelah meminum itu, sepertinya efek samping ramuan mulai bereaksi.
Aaakhh..

Callista memegang dadanya sakit seperti ditusuk berkali-kali oleh benda tajam, astaga ini hampir sama seperti yang Felix rasakan. Sungguh hebat Felix bisa bertahan sedari kecil. "Tu-an.." Callista meringis kesakitan pada Gabriel. *hei,* Lelaki itu sudah siap membantunya. Tanpa banyak bicara Gabriel menggendong Callista ke sofa panjang, lalu membaringkannya.

Gabriel langsung melakukan aksinya, menghentikan aliran sihir didalam tubuh gadis itu yang membuat Callista langsung terlelap. Lelaki itu menekan ramuan yang sudah diminum Callista untuk mengalir keseluruh tubuhnya.
Sudah selesai, cuman seperti itu saja. Sederhana bukan? Tapi lumayan membuat keringat sebesar biji jagung itu menghiasi kening Gabriel yang putih.

Fyuhhh.. selesai sudah, Gabriel sebelumnya sudah berpikir jauh jika ramuan itu akan menolak dulu pada tubuh Callista. Tapi ternyata diluar dugaan, tubuh Callista *welcome* saja dengan ramuannya. Aneh. Sebenarnya keunikan macam apa yang ada ditubuh gadis itu?

Sudahlah tak mau berpikir lebih, ia mengambil selimut untuk menyelimuti Callista dan kembali kepekerjaan sebelumnya.

Suara kayu yang terbakar api menghantar bangunnya Callista dari tidurnya. Mata cantik itu mulai mengerjap, mengadaptasikan cahaya yang mulai masuk dalam pandangannya. Callista mulai membangunkan badannya untuk duduk, ia mengitari sekitar ruangan mencari sosok lelaki berambut biru, tapi, mengapa ia tak ada disini.

Dengan langkah yang gontai ia berjalan menjelajahi ruangan rahasia milik Gabriel, "Tuan Gabriel?!" panggilnya berkali-kali. Yang dipanggil tak kunjung datang, walau belum ada jawaban ia tetap menjelajahi ruangan itu. Masabodo dengan binatang ilusi itu yang mencegat Calli berapa kali, *toh* hanya binatang ilusi.

Diujung ruangan ia melihat pintu berwarna biru, sepertinya memang Gabriel menyukai warna biru, pikirnya kala itu. Ia pun melangkahkan kakinya yang sudah mantap berjalan kearah sana. Sebelum masuk, pintu itu sedikit terbuka sehingga Callista dapat mengintip sosok yang didalam.

Hah?! Felix dan Gabriel?! hebohnya dalam diri, ia melotot tak percaya. Kenapa Felix ada disini? Mereka berdua diruangan ini, tidak-tidak novel ini bukan *genre homo bukan?* Callista bergidik geli dan langsung membuang pikiran aneh itu.
Karena penasaran ia putuskan untuk menguping sejenak, ini keahliannya.

"Tuan Penyihir Agung, Kekaisaranku membutuhkanmu untuk memperkuat segel dihutan kegelapan. Berapapun kristal sihir yang kau inginkan akan segera ku kirim padamu." pinta Felix dengan sungguh-sungguh. Callista merasa iba melihatnya, Felix rela ke *Summergrent* bahkan tanpa pengawal satupun dan masih lengkap dengan baju berperangnya. Apakah sangat sulit menghadapi monster dihutan kegelapan.

Gabriel yang dimintai tolong itu tak bergeming lalu menghela napasnya, "Bukankah sihirmu itu juga besar? Kenapa kau tidak sanggup melakukannya sendiri?"
Felix merasa geram, tapi ia harus tahan. Ayolah jika hanya monster level tertinggi, Felix bisa asal hanya berjumlah 10. Karena itu batas maksimum mananya, sejauh ini monster level tertinggi paling banyak hanya 5 saja itupun jika tidak

punah duluan, tapi entahlah kenapa menjadi berkembang 3kali lipat, membuat Felix kelelahan. Tidak mungkin meminta Chaiden untuk membantu, ia tak akrab dengan Putera Mahkota itu.

Gabriel menggebrak mejanya setelah saat mendengar penjelasan Felix tentang berkembangnya monster tertinggi.
Gubrak..
Seingat Gabriel juga hanya 5 monster tertinggi dihutan itu, saat ia menyegel monster-monster dihutan kegelapan dengan mananya demi keselamatan Callista sewaktu itu jumlahnya tetap segitu. Tapi bagaimana mungkin dalam beberapa minggu sudah berkembang cepat. Pasti ada seseorang yang membuat mereka cepat berkembang.

Gabriel pun menyetujui permintaan Felix, mereka segera bergegas keluar. Dan betapa kagetnya mereka melihat Callista sudah ada didepan pintu ruangan itu.

"Callista." sebut Felix terdiam.

"Kalian akan ke hutan kegelapan?" terlihat tatapan khawatir dimata Callista. Kedua lelaki itu mengangguk bersamaan yang terlihat sangat menggemaskan seperti anak kecil yang ditegur oleh Ibunya.

Tahan Callista jangan lemah dengan wajah tampan nan menggemaskan mereka saat ini. batinnya berkali-kali.

"Kapan kalian akan tiba? Berhati-hatilah." ucapnya sembari meraih kedua tangan lelaki itu memberi energi pada keduanya.

Oh tidak, bukannya energi yang didapat malah membuat kedua lelaki itu tersipu malu. Baiklah untuk mempersingkat waktu, mereka berdua menghantarkan Callista berteleportasi tepat kedepan Mansion Duke. Sebelum Felix

dan Gabriel berpamitan, Callista memberikan keduanya tali rambut yang ia gunakan lalu menalinya disalah satu lengan keduanya.
Pita berwarna merah jambu itu menghiasi baju mereka yang didominasi warna hitam. Callista berharap Felix dan Gabriel akan selamat dalam penyegelan itu. Tapi- Callista bertanya-tanya siapa yang membuat monster itu berkembang 3kali lipat.

Callista memasuki Mansion Duke yang terlihatlah beberapa kereta kuda dari istana. Siapa yang datang? pikirnya. Gadis itu langsung bergegas masuk kedalam mencari tau siapa yang bertamu, apakah Kaisar? Ratu? Semoga bukan Chaiden.

"Kau pulang juga akhirnya." ucap Duke saat pertama kali Callista memperlihatkan wajahnya diruang utama.
Callista menghiraukan ucapan Ayahnya, ia mengabsen setiap orang yang ada diruangan itu, dan Chaiden?! Gadis itu melotot kaget melihat sosok lelaki tampan berambut perak itu tersenyum menyeringai padanya.

Sialan, untuk apa Chaiden kesini?

"Ayah, aku lelah sekali, aku akan kembali ke kamarku." aktingnya pura-pura lelah, padahal energinya 100% berenergi. Saat melangkahkan kakinya, tangan Callista ditarik oleh Chaiden dan sontak saja membuat sang empunya tangan terlonjak kaget.

"Kenapa buru-buru, Reigne seharusnya menemani Putera Mahkota kan?" lagi-lagi lelaki itu menyeringai padanya. Callista tau ia sangat tampan, tapi bisa tidak, untuk tidak menyeringai seperti itu? Jika mengingat kejahatan Chaiden ditambah melihat seringaiannya itu sudah persis seperti iblis. Iblis yang tampan. Sialan.

Selama Callista memperhatikan seringaian itu, Duke dan Duchess sudah pergi sedari tadi. Meninggalkan Putrinya dan lelaki iblis ini berdua. *Hei-hei,* kalian meninggalkan Putri kalian dengan pembunuhnya sendiri?
"Tak perlu takut, aku hanya ingin memastikan saja. Temani aku mengobrol ya Pelanggan Penyihir Agung." ucap Chaiden mengelus pelan rambut Callista dan jangan lupakan lelaki itu menekan kata Pelanggan Penyihir Agung.

Bagaimana ini? Ia tau jika Callista yang ia temui di alun-alun tadi? Oh tidak, lelaki iblis ini sudah berubah menjadi lelaki raja iblis. TIDAK?! TAPI RAJANYA RAJA IBLIS.

......

The Protagonist Villain

"Happy New Year 2021"

Cast "The Protagonist Villain" versi Zepeto.

(semoga tahun 2021 menjadi tahun yang lebih baik buat kita semua, semoga juga cepet kelar dah Pandemi... aamiin..)

****

salam dari Bunnysasa x Chaiden xixixix

bonus Felix dan Callista ngedate,
btw yang fotoin si Gabriel..

. .
.

.

*Terima kasih yang sudah mendukung sejauh ini**

Bunnysasa x jodoh

Bagian 17

-

Deg

Waktu seakan berhenti berputar saat Chaiden menyelesaikan kalimatnya tadi, bahkan jantung Callista pun ikut berdetak lebih cepat, menambah ketegangan dalam dirinya. Bagaimana Chaiden tau jika itu Callista? Apa ini alasannya ia datang ke Mansion Duke. Callista benar-benar takut akan hal itu, *hei* tidak ada yang tau apa yang dipikirkan lelaki berstatus Putra Mahkota itu. Bisa saja ia langsung membunuh Callista ditempat. *Uuhh,* memikirkan kata membunuh Callista *refleks* memegang lehernya.

....

[Mohon maaf, part ini sudah dihapus untuk kepentingan penerbitan. Jika ingin mendapatkannya cerita lengkapnya silahkan beli ebooknya yang sudah tersedia di Google Playstore dan Playbook. Link pembelian ada di bio profil ini. Jika ada kendala dalam pembelian, tidak perlu sungkan untuk bertanya ke penulis maupun penerbit melalui DM.]

Bagian 18

***K**ompetisi pemilihan Putri Mahkota sudah semakin dekat. Para Reigne semuanya sudah mempersiapkan diri di Mansion masing-masing. Tapi tidak untuk Callista, persetan mempersiapkan diri untuk menang, gadis itu lebih memilih untuk kalah saja dalam kompetisi tersebut. Kini ia tengah sibuk memilih gaun yang mana yang cocok untuk ke *pelelangan dunia bawah* nanti malam. *Oh ayolah,* siapapun tolong bantu Callista memilih gaun. Pasalnya ia sudah sedari tadi mencari-cari gaun di almarinya tapi tak ada yang cocok untuk acara nanti malam.

"Apa aku beli gaun saja?" gumamnya dengan harapan dapat menemukan gaun yang cocok nantinya.

....

[Mohon maaf, part ini sudah dihapus untuk kepentingan penerbitan. Jika ingin mendapatkannya cerita lengkapnya silahkan beli ebooknya yang sudah tersedia di Google Playstore dan Playbook. Link pembelian ada di bio profil ini. Jika ada kendala dalam pembelian, tidak perlu sungkan untuk bertanya ke penulis maupun penerbit melalui DM.]

Bagian 19

Diruangan pelelangan yang awalnya terang benderang menjadi gelap, hanya ada satu sumber cahaya yang menyorot panggung. Para tamu undangan pun yang awalnya bising menjadi hening. Sejujurnya Callista sedikit tegang, pasalnya ini adalah yang pertama kalinya gadis itu ikut dalam pelelangan yang notabennya ilegal pula.

...

[Mohon maaf, part ini sudah dihapus untuk kepentingan penerbitan. Jika ingin mendapatkannya cerita lengkapnya silahkan beli ebooknya yang sudah tersedia di Google Playstore dan Playbook. Link pembelian ada di bio profil ini. Jika ada kendala dalam pembelian, tidak perlu sungkan untuk bertanya ke penulis maupun penerbit melalui DM.]

Bagian 20

-

"Gadis itu benar gila." Gabriel menggelengkan kepalanya tak mengira seberapa nekat Fiona.

"Pantas saja monster kemarin sangat ganas." sambung Felix.

...

[Mohon maaf, part ini sudah dihapus untuk kepentingan penerbitan. Jika ingin mendapatkannya cerita lengkapnya silahkan beli ebooknya yang sudah tersedia di Google Playstore dan Playbook. Link pembelian ada di bio profil ini. Jika ada kendala dalam pembelian, tidak perlu sungkan untuk bertanya ke penulis maupun penerbit melalui DM.]

Bagian 21

Satu hari sebelum kompetisi dimulai...

Hari ini adalah hari terakhir Callista berada di Mansion Duke. Pasalnya besok gadis itu akan pergi ke istana untuk mengikuti kompetisi yang merepotkan. Entahlah, apa yang akan terjadi berikutnya. Callista kini tengah bersantai di-balkon kamarnya, melihat para pelayan bekerja dengan bahagia yang sesekali diselingi tawa saat mereka mengobrol satu sama lain seakan tak ada beban sedikitpun.

....

[Mohon maaf, part ini sudah dihapus untuk kepentingan penerbitan. Jika ingin mendapatkannya cerita lengkapnya silahkan beli ebooknya yang sudah tersedia di Google Playstore dan Playbook. Link pembelian ada di bio profil ini. Jika ada kendala dalam pembelian, tidak perlu sungkan untuk bertanya ke penulis maupun penerbit melalui DM.]

Bagian 22

-

Hari sudah menjelang siang, matahari sudah berada pada titik panasnya menyinari bumi. Terlihatlah disudut perpustakan lebih tepatnya di meja baca yang pas menghadap jendela, ada seorang gadis nampak begitu pulas tertidur beralaskan buku yang terbuka seakan buku itu adalah bantal yang empuk dan ditemani beberapa buku tebal yang tertumpuk disampingnya. Astaga sekali lihat saja orang akan menyimpulkan gadis ini terlalu lelah membaca buku sampai tertidur bukan? *Ya,* gadis itu adalah Nona bangsawan yang wajahnya nampak di*cover* novel ini; Callista Edenburgh.

....

[Mohon maaf, part ini sudah dihapus untuk kepentingan penerbitan. Jika ingin mendapatkannya cerita lengkapnya silahkan beli ebooknya yang sudah tersedia di Google Playstore dan Playbook. Link pembelian ada di bio profil ini. Jika ada kendala dalam pembelian, tidak perlu sungkan untuk bertanya ke penulis maupun penerbit melalui DM.]

Bagian 23

Hari yang ditunggu-tunggu oleh semua orang termasuk para Reigne *kecuali Callista* akhirnya tiba. Sebagai contoh kita lihat saja di Mansion Duke yang tengah ramai untuk mengantarkan kepergian Nona muda mereka. Tangisan dan doa agar Nona mudanya itu menang lalu menjadi Putri Mahkota terdengar dihalaman Mansion Duke Edenburgh. Memang sedikit *lebay* tapi mau bagaimana lagi itu tanda kasih sayang para penghuni kediaman Duke.

....

[Mohon maaf, part ini sudah dihapus untuk kepentingan penerbitan. Jika ingin mendapatkannya cerita lengkapnya silahkan beli ebooknya yang sudah tersedia di Google Playstore dan Playbook. Link pembelian ada di bio profil ini. Jika ada kendala dalam pembelian, tidak perlu sungkan untuk bertanya ke penulis maupun penerbit melalui DM.]

Bagian 24

-

Suasana di taman yang awalnya terasa dingin dan sejuk menjadi panas mencekam karena tatapan kedua lelaki yang berada disana. Mereka harus segera dipisah! Jika tidak, taman istana yang memiliki pemandangan indah bak di lukisan itu menjadi potret bencana alam, akibat perkelahian mereka.

Tidak-tidak, itu tak boleh terjadi! Callista menggelengkan kepalanya setelah membayangkan apa jadinya nanti taman indah ini jika menjadi *tkp* atas perkelahian mereka.
"*Eee..* Hari sudah malam bukan? Yang Mulia silakan istirahat, Tuan Gabriel silakan kembali ke menara sihir, dan aku akan segera kembali ke kamar." Callista mencoba memisahkan kedua lelaki itu dengan mendorong mereka kearah yang berbeda. Tapi tetap saja, mereka masih saling menatap ingin membunuh.

...

[Mohon maaf, part ini sudah dihapus untuk kepentingan penerbitan. Jika ingin mendapatkannya cerita lengkapnya silahkan beli ebooknya yang sudah tersedia di Google Playstore dan Playbook. Link pembelian ada di bio profil ini. Jika ada kendala dalam pembelian, tidak perlu sungkan untuk bertanya ke penulis maupun penerbit melalui DM.]

Bagian 25

Hari kepergian para Reigne untuk menyelesaikan tugas perdananya tiba. Sedari pagi semua orang yang berada di istana khusus itu sudah sibuk mengemasi barang para Reigne-nya masing-masing.

Karena sesuai kebijakan yang sudah dilegalkan oleh Ratu, Reigne hanya perlu membawa satu pelayan dari kediamannya sendiri untuk dibawa ke daerah yang sudah dipilih kemarin.

...

[Mohon maaf, part ini sudah dihapus untuk kepentingan penerbitan. Jika ingin mendapatkannya cerita lengkapnya silahkan beli ebooknya yang sudah tersedia di Google Playstore dan Playbook. Link pembelian ada di bio profil ini. Jika ada kendala dalam pembelian, tidak perlu sungkan untuk bertanya ke penulis maupun penerbit melalui DM.]

Bagian 26

Teriknya matahari tidak membuat patahnya semangat Callista yang kini sedang menanam bibit jagung ditanah lapang. Berkali-kali ia memberikan sihir angin disekitar *situ* agar udara lebih sejuk. Awalnya Rosita memarahi Nonanya itu untuk tidak terjun langsung menanam jagung. Tapi jika tidak *ngeyel* bukan Callista namanya!

Dibantu dengan para petani didaerah barat pekerjaan tanam-menanam itu cepat selesai. *Fyuhh,* diusapnya kening mulus penuh keringat itu dengan lengannya. Lumayan menguras tenaga ya, tapi tidak mengapa asal jagung ini bisa tumbuh maka didaerah barat bisa makan dengan enak. Pikirnya kala itu.

....

[Mohon maaf, part ini sudah dihapus untuk kepentingan penerbitan. Jika ingin mendapatkannya cerita lengkapnya silahkan beli ebooknya yang sudah tersedia di Google Playstore dan Playbook. Link pembelian ada di bio profil ini. Jika ada kendala dalam pembelian, tidak perlu sungkan untuk bertanya ke penulis maupun penerbit melalui DM.]

Bagian 27

Ruangan terang milik Bupati timur menjadi saksi bisu dalam kesepakatan yang akan dilakukan Callista dengan Bupati. Kedua orang itu duduk berhadapan yang didepannya terdapat meja bulat sebagai tempat untuk menaruh dokumen penting atau kertas perjanjian yang akan ditanda-tangani nantinya.

"Baiklah kita mulai saja Yang Mulia." ucap Bupati yang tampak tak sabar.

...

[Mohon maaf, part ini sudah dihapus untuk kepentingan penerbitan. Jika ingin mendapatkannya cerita lengkapnya silahkan beli ebooknya yang sudah tersedia di Google Playstore dan Playbook. Link pembelian ada di bio profil ini. Jika ada kendala dalam pembelian, tidak perlu sungkan untuk bertanya ke penulis maupun penerbit melalui DM.]

Bagian 28

"Callista?!"

Deg

Jantung Callista seakan berhenti berdetak mendengar pekikan seseorang memanggil namanya. *Jangan Gabriel ku mohon.* Ucapnya dalam hati sebelum melihat sosok yang memanggilnya, tapi sepertinya Tuhan tidak mengabulkan permohonan gadis berambut merah jambu itu. Benar. Orang yang diharapkan tidak datang, tapi datang.

....

[Mohon maaf, part ini sudah dihapus untuk kepentingan penerbitan. Jika ingin mendapatkannya cerita lengkapnya silahkan beli ebooknya yang sudah tersedia di Google Playstore dan Playbook. Link pembelian ada di bio profil ini. Jika ada kendala dalam pembelian, tidak perlu sungkan untuk bertanya ke penulis maupun penerbit melalui DM.]

Bagian 29

Paduan suara kicauan burung dan suara ayam berkokok seakan menjadi alarm yang membangunkan Callista dalam tidur nyenyaknya. Gadis itu tampak menggeliat sebelum membuka bola mata yang indah itu, *Eunggg...* Sungguh nyenyak sekali tidur semalam, ya bagaimana tidak nyenyak jika dijaga oleh dua lelaki yang tampannya bak malaikat itu. Tapi itu rahasia kita, karena Callista hanya tau Felix sajalah yang menjaganya!

....

[Mohon maaf, part ini sudah dihapus untuk kepentingan penerbitan. Jika ingin mendapatkannya cerita lengkapnya silahkan beli ebooknya yang sudah tersedia di Google Playstore dan Playbook. Link pembelian ada di bio profil ini. Jika ada kendala dalam pembelian, tidak perlu sungkan untuk bertanya ke penulis maupun penerbit melalui DM.]

Bagian 30

Pagi sekali bahkan matahari belum menampakan sinarnya Gabriel sudah datang ke kantor pusat untuk bertemu Callista, yang katanya hari ini mereka berdua akan melakukan *QnA* pada anak kecil bernama Marrie itu. *Wow,* harus nonton ini!

Gabriel si penyandang status Penyihir Agung itu tidak terlihat lelah menunggu diruang tamu kantor pusat daerah barat. Ya jika dipikir-pikir ia terlalu bersemangat sekali. Callista pasti masih dalam dunia mimpinya. *Ckckck...*
Dua jam kemudian, waktu yang lumayan lama untuk sekadar menunggu Callista turun dari kamarnya dan bersiap melakukan perjalanan bersama Gabriel hari ini.

...

[Mohon maaf, part ini sudah dihapus untuk kepentingan penerbitan. Jika ingin mendapatkannya cerita lengkapnya silahkan beli ebooknya yang sudah tersedia di Google Playstore dan Playbook. Link pembelian ada di bio profil ini. Jika ada kendala dalam pembelian, tidak perlu sungkan untuk bertanya ke penulis maupun penerbit melalui DM.]

Bagian 31

Beberapa hari telah berlalu. Daerah barat kini sudah menjadi makmur, sejahtera, sehat sentosa, karena semua rencana Callista berjalan dengan lancar. Dari penanaman bibit jagung yang kini sudah bertumbuh dengan subur, pertanian mereka juga sudah tidak kekeringan lagi karena mendapatkan aliran air dari wilayah timur, bahkan sekarang rakyat di daerah barat sedang sibuk menanam beberapa tanaman yang sempat Callista bicarakan. Semoga saja berhasil tumbuh.

...

[Mohon maaf, part ini sudah dihapus untuk kepentingan penerbitan. Jika ingin mendapatkannya cerita lengkapnya silahkan beli ebooknya yang sudah tersedia di Google Playstore dan Playbook. Link pembelian ada di bio profil ini. Jika ada kendala dalam pembelian, tidak perlu sungkan untuk bertanya ke penulis maupun penerbit melalui DM.]

Bagian 32

Sedikit-sedikit Callista mendengar suara bising dikamarnya. Apa ada yang sedang mengadakan *gosip akbar* dikamarnya kali ini? Ia pun mulai mengerjapkan mata pelan untuk melihat siapa *sih* oknum yang membuatnya bangun karena suara obrolan yang sepertinya sangat seru itu.

"Entahlah, aku tidak menyangka juga kenapa bisa begitu."

"Kudengar Putri Duke yang membongkarnya. Astaga ternyata ia cerdas juga bisa membongkar kejahatan Tuan Viscount."

....

[Mohon maaf, part ini sudah dihapus untuk kepentingan penerbitan. Jika ingin mendapatkannya cerita lengkapnya silahkan beli ebooknya yang sudah tersedia di Google Playstore dan Playbook. Link pembelian ada di bio profil ini. Jika ada kendala dalam pembelian, tidak perlu sungkan untuk bertanya ke penulis maupun penerbit melalui DM.]

Bagian 33

......

Diterpa angin sejuk sambil menyeruput teh hangat dan obrolan yang diselipi tawa menjadi warna baru dan juga kehangatan keluarga yang dirasakan Felix untuk pertama kalinya. Ya, sejak ia bergabung dengan keluarga Duke Edenburgh entah mengapa ia merasa senang dan nyaman. *Apakah ini ya rasanya memiliki keluarga?* batinnya disaat melihat wajah bahagia yang terpancar dari keluarga Duke. Felix sejak lahir sudah tak punya ibu dan dimasa ia kanak-kanak sudah *dicekoki* tentang pembelajaran istana atau pemerintahan. Sehingga ia tak pernah bermain dan sikapnya menjadi dingin juga kejam. Beruntung waktu itu ia bertemu Callista dan gadis itu menyembuhkannya sehingga ia berubah menjadi hangat tidak lagi dingin dan kaku.

....

[Mohon maaf, part ini sudah dihapus untuk kepentingan penerbitan. Jika ingin mendapatkannya cerita lengkapnya silahkan beli ebooknya yang sudah tersedia di Google Playstore dan Playbook. Link pembelian ada di bio profil ini. Jika ada kendala dalam pembelian, tidak perlu sungkan untuk bertanya ke penulis maupun penerbit melalui DM.]

Bagian 34

Pemburuan monster tinggal hitungan hari lagi, kali ini para Reigne tengah bersiap untuk menyiapkan diri mereka dalam pesta nanti malam, pesta relasi. Bisa dibilang begitu karena dipesta ini para Reigne akan meminta dukungan para bangsawan untuk memperkuat posisi mereka nantinya. Seperti pada tugas pertama, yang mendapatkan nilai tertinggi akan menjadi pemenangnya. Semisal saja Callista yang mendapat nilai tertinggi lagi maka sudah dipastikan Callista yang menjadi Putri Mahkota dan kompetisi berakhir. Begitu jika salah satu Reigne *kecuali Callista* yang mendapatkan nilai tertinggi maka kompetisi akan berlanjut sampai salah satu dari Reigne mendapat poin 2 yang artinya mendapat nilai tertinggi dalam dua tugas.

....

[Mohon maaf, part ini sudah dihapus untuk kepentingan penerbitan. Jika ingin mendapatkannya cerita lengkapnya silahkan beli ebooknya yang sudah tersedia di Google Playstore dan Playbook. Link pembelian ada di bio profil ini. Jika ada kendala dalam pembelian, tidak perlu sungkan untuk bertanya ke penulis maupun penerbit melalui DM.]

Bagian 35

Semenjak hari dimana Tuan Viscount Merineth diadili dan disaksikan oleh banyaknya bangsawan juga tokoh penting dalam istana. Kaisar memutuskan untuk mencabut gelar Viscount padanya, dan otomatis juga Glade, Putrinya. Dinyatakan tidak dapat lagi untuk mengikuti pemilihan Putri Mahkota. Kasihan. Tentu saja, Callista merasa tidak enak hati pada Viscount Merineth dan keluarganya. Mencapai gelar Viscount tidak semudah yang dibayangkan. Entahlah kenapa Viscount berubah menjadi korupsi. Isu yang didengar Callista mengatakan bahwa Viscount orang yang jujur namun karena usahanya bangkrut membuat Viscount Merineth mengalami kesulitan dalam keuangan, wajar sewaktu itu Glade meminjam gaun pada Callista, dan kekuasaannya yang tersisa setelah kebangkrutan itu adalah menjadi pelindung daerah barat. Namun tragis ia terbukti bersalah dalam kasus korupsi.

...

[Mohon maaf, part ini sudah dihapus untuk kepentingan penerbitan. Jika ingin mendapatkannya cerita lengkapnya silahkan beli ebooknya yang sudah tersedia di Google Playstore dan Playbook. Link pembelian ada di bio profil ini. Jika ada kendala dalam pembelian, tidak perlu sungkan untuk bertanya ke penulis maupun penerbit melalui DM.]

Bagian 36

Pesta Relasi. Itulah nama acara malam ini. Para bangsawan yang hadir cukup banyak memenuhi Aula istana dan jangan lupakan makanan dan minuman yang sangat menggugah selera saat melihatnya. Kebisingan dan juga suara dentingan gelas yang diadu menghidupkan suasana. Diantara banyaknya tamu di Aula, Callista si Putri Duke yang merangkap menjadi salah satu Reigne, cukup terkenal dikalangan bangsawan. Entahlah, jika Callista menginginkan *title* Putri Mahkota ia sudah beraksi sekarang. Ya, mengobrol dengan semua bangsawan untuk mendukungnya. Itu yang Reigne normal lakukan disaat Pesta Relasi. Tidak seperti Callista yang hanya berdiam diri menikmati makanan dan melihat terangnya rembulan dari balik jendela yang besar.

....

[Mohon maaf, part ini sudah dihapus untuk kepentingan penerbitan. Jika ingin mendapatkannya cerita lengkapnya silahkan beli ebooknya yang sudah tersedia di Google Playstore dan Playbook. Link pembelian ada di bio profil ini. Jika ada kendala dalam pembelian, tidak perlu sungkan untuk bertanya ke penulis maupun penerbit melalui DM.*]*

Bagian 37

Embusan angin pagi yang menyegarkan dan sinaran dari mentari seakan membasuh wajah lelaki berambut perak itu, hal ini tentu menjadi awalan indah untuk lelaki yang sedang berdiri dibalkon ruang kerjanya. *Ah..* lelaki itu berkali-kali menghirup udara diakhiri senyuman yang mengembang diwajahnya, seakan semua beban serta kecemasannya hilang saat itu juga.

*tokk.. tok*k

...

[Mohon maaf, part ini sudah dihapus untuk kepentingan penerbitan. Jika ingin mendapatkannya cerita lengkapnya silahkan beli ebooknya yang sudah tersedia di Google Playstore dan Playbook. Link pembelian ada di bio profil ini. Jika ada kendala dalam pembelian, tidak perlu sungkan untuk bertanya ke penulis maupun penerbit melalui DM.]

Bagian 38

Istana kekaisaran *Summergrent*, sejak kemarin dan sampai pagi ini pun terlihat sangat sibuk. Bagaimana tidak, hari ini adalah hari pemburuan monster itu dimulai. Hanya sebagian dari pekerja di istana yang akan ikut pergi keperbatasan dan sebagian tetap di istana untuk berjaga. Para ksatria hebat kekaisaran dan para bangsawan pun ikut andil dalam pemburuan ini. Tentu saja harus ikut, melihat hadiah yang diberikan oleh istana apakah ada yang tidak tergiur?

....

[Mohon maaf, part ini sudah dihapus untuk kepentingan penerbitan. Jika ingin mendapatkannya cerita lengkapnya silahkan beli ebooknya yang sudah tersedia di Google Playstore dan Playbook. Link pembelian ada di bio profil ini. Jika ada kendala dalam pembelian, tidak perlu sungkan untuk bertanya ke penulis maupun penerbit melalui DM.]

see u

Bismillah...

Temen-temen sebelumnya minta maap ya, karena mungkin ini dadakan banget *sungpah*..
Terima kasih ku ucapkan buat kalian atas dukungan dan juga tanggapan positip kalian pada cerita *Callista and de geng...*

Yaudah x y gakusah banyak bacot, jadi dengan berat hati aku katakan bahwa aku tidak melanjutkan cerita ini di karena sudah terbit versi e-booknya...

jreng... jrengg

The Protagonist Villain versi E-book...

link ebook https://play.google.com/store/books/details?id=muUXEAAAQBAJ (bisa liat dibio syg)

Versi E-booknya ada perubahan sedikit sih, tapi untuk *over all* cerita 11 12, dan di versi E-book tentu udah sampe ending!!! Kyaaaa~ 310 halaman lagi, marem dah yg baca .

-
: ***kak plis tamatin dulu jangan gantung aku seperti doi!!!***
: **Sebenarnya mau ku tamatin, tapi karena cerita sama e-book 11 12 jadi kasihan atuh nanti yang baca versi E-book tapi ternyata ada di :(Mau dibedain, diriku sibokk kuleyah jadi, ya mana sempat keburu telat. Jadi mohon pengertiannya ya gais .**

: **Kak harganya mahal banget :(**
: Hooh, tapi tenang dapet diskon sayang dari gugel

playbooknya plus promo..

: Kak gimana cara belinya, w gak ngerti?
: Bisa dm aku ya, atau dm penerbitnya eternitypublishing

Untuk keadilan dan kesejahteraan.... akan aku apus beberapa part ya,

Nih ya, spoiler dikit... ssttt

Jadi di ending cerita *Callista and de geng* versi E-book akan ada tokoh ***spesial*** yang dimana tokoh ***spesial*** itu ceritanya **hanya** ada di akun ini.
Ya dengan kata lain, akan ada The Protagonist Villain season 2...

Jadi tunggu saja ya ---
(bagi yang mau, yang gak mau gakpapa gak maksa tapi bener si harus baca!! soalnya ini keren banget awkwkwkwk... gak-gak canda bund.. gak maksa kalian buat baca, tapi kalo gabut gakpapa baca aja)

Maaf dan terima kasih buat kalian yang udah baca ceritaku... jasa kalian akan selalu in ma heart /*Alay anjer*/

Kabar-kabar

.
.
.
.
Masih adakah yang menyimpan cerita ini di perpustakaanny?

mau kasih kabar, karena banyak yang sedih Callista dkk udah pindah ke versi ebook. Jadi dengan ini, untuk mengobati kerinduan kalian, saya mau publish cerita yang berlatar belakang sama kayak cerita ini.

Apa kalian setuju?

ya

tidak

btw ini covernya, cerita ini udah lama si nangkring di Draft ..

Hot news

.

.

.

Karena melihat antusias kalen jadi saya putuskan langsung publish aja deh

silakan cek propil w ya bund, semoga kalen suka

banyak yg was-was,
kak sampe ending kan jangan gantung kek Callista aku gak suka!!

: *iya bund, ini sampe ending kok...*

jadi semoga kalen bisa mupon dari Felix, Gabriel, dan Chaiden.. xixixii